

**PERANAN *SINGLE PARENT* DALAM PENGASUHAN ANAK  
DI KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG  
(ANALISIS HUKUM ISLAM)**



Oleh

**HARTINA  
15.2100.001**

**PROGRAM STUDI AKHWAL SYAHSIYYAH  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2020**

**PERANAN *SINGLE PARENT* DALAM PENGASUHAN ANAK  
DI KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG  
(ANALISIS HUKUM ISLAM)**



Skripsi sebagai salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) pada Program Studi Akhwal Syahsiyyah Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam Institut Agama Islam Negeri Parepare

**PROGRAM STUDI AKHWAL SYAHSIYYAH  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2020**

**PERANAN *SINGLE PARENT* DALAM PENGASUHAN ANAK  
DI KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG  
(ANALISIS HUKUM ISLAM)**

**Skripsi**

**Sebagai salah satu syarat untuk mencapai  
Gelar Sarjana Hukum**

**Program Studi  
Akhwal Syahsiyyah (Hukum Keluarga)**

**Disusun dan diajukan oleh**

**HARTINA  
15.2100.001**

**Kepada**

**PROGRAM STUDI AKHWAL SYAHSIYYAH  
FAKULTAS SYARIAH DAN ILMU HUKUM ISLAM  
INSTITUT AGAMA ISLAM NEGERI (IAIN)  
PAREPARE**

**2020**

**PENGESAHAN SKRIPSI**

Judul Skripsi : Peranan *Single Parent* dalam pengasuhan anak di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Analisis Hukum Islam)

Nama Mahasiswa : Hartina


NIM : 15.2100.001

Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam


Program Studi : Hukum Keluarga (Akhwal Syahsiyyah)

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Rektor IAIN Parepare  
Nomor: B.277/In.39/PP.00.09/01/2019

Disetujui oleh

Pembimbing Utama : Dr. H. Sudirman L., M.H 

NIP : 19641231 199903 1 005

Pembimbing Pendamping : Dr. Hj. Saidah, S.HI., M.H 

NIP : 19790311 201101 2 005

Mengetahui:

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam  
Dekan,



Dr. Hj. Rusdava Basri, Lc., M.Ag  
NIP. 19711214 200212 2 002

**SKRIPSI**

**PERANAN *SINGLE PARENT* DALAM PENGASUHAN ANAK DI  
KECAMATAN SUPPA KABUPATEN PINRANG  
(ANALISIS HUKUM ISLAM)**

disusun dan diajukan oleh

**HARTINA**  
**NIM. 15.2100.001**

telah dipertahankan di depan panitia ujian munaqasyah  
pada tanggal 28 Januari 2020 dan  
dinyatakan telah memenuhi syarat

Mengesahkan

Dosen Pembimbing

Pembimbing Utama : Dr. H. Sudirman L., M.H

NIP : 19641231 199903 1 005

Pembimbing Pendamping : Dr. Hj. Saidah, S.HI., M.H

NIP : 19790311 201101 2 005



Institut Agama Islam Negeri Parepare

Rektor,



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si  
NIP. 19640427 198703 1 002

Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam  
Dekan,



Dr. Hj. Rusdaya Basri, I.c., M.Ag  
NIP. 19711214 200212 2 002

### PENGESAHAN KOMISI PENGUJI

Judul Skripsi : Peranan *Single Parent* dalam pengasuhan anak di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Analisis Hukum Islam)

Nama Mahasiswa : Hartina

NIM : 15.2100.001



Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Program Studi : Hukum Keluarga (Akhwal Syahsiyyah)

Dasar Penetapan Pembimbing : SK. Rektor IAIN Parepare  
Nomor: B.277/In.39/PP.00.09/01/2019

Tanggal kelulusan : 28 Januari 2020

Disahkan oleh Komisi Penguji

Dr. H. Sudirman L., M.H	(Ketua)	(  )
Dr. Hj. Saidah, S.HI., M.H	(Sekertaris)	(  )
Budiman, M.HI	(Anggota)	(  )
Hj.Sunuwati, Lc., M.HI	(Anggota)	(  )

Mengetahui:

Institut Agama Islam Negeri Parepare



Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si  
NIP. 19640427 198703 1 002

## KATA PENGANTAR

*Alhamdulillah* rabbi'l'alamin. Puji syukur dipanjatkan atas kehadiran Allah Swt. atas berkat rahmat, hidayah dan karunia-Nya, sehingga pada akhirnya setelah melalui perjalanan dan perjuangan yang panjang, penulis dapat menyusun dan menyelesaikan skripsi ini yang berjudul **“Peranan *Single Parent* dalam pengasuhan anak di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Analisis Hukum Islam)”** yang menjadi bahan keilmuan serta sebagai salah satu syarat untuk menyelesaikan studi dan untuk memperoleh gelar Sarjana Hukum (S.H) di Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare.

Shalawat serta salam senantiasa terlimpahkan kepada Baginda Rasulullah Muhammad Saw. Yang telah diutus oleh Allah Swt., sebagai pelita bagi seluruh umat manusia kejalan yang benar dan lurus serta menuntun manusia untuk beriman dan bertakwa kepada Allah Swt.

Penulis mengucapkan terima kasih yang setulus-tulusnya kepada ayahanda dan ibunda tercinta Hamzah dan Nurjannah, berkat nasihat dukungan dan do'a tulusnya sehingga penulis mendapat kemudahan dalam menyelesaikan tugas akademik tepat pada waktu yang telah ditentukan.

Penulis menghaturkan terima kasih kepada Bapak Dr. H. Sudirman. L, M.H dan Ibu Dr. Hj. Saidah, S. HI.,M.H., selaku Pembimbing I dan Pembimbing II yang telah meluangkan waktunya untuk memberikan bimbingan dan dukungannya sehingga bisa menyelesaikan penelitian ini dengan baik.

Dalam penyusunan skripsi ini tidak terlepas dari bantuan, petunjuk, serta motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada:

1. Bapak Dr. Ahmad Sultra Rustan, M.Si sebagai Rektor IAIN Parepare yang telah bekerja keras mengelola pendidikan di IAIN.
2. Ibu Dr. Hj. Rusdaya Basri, Lc., M.Ag selaku Dekan Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam yang selalu memberi arahan-arahan kepada kami.
3. Bapak Budiman, M.HI. sebagai Wakil Dekan I dan Bapak Dr. Agus Muchsin, M.Ag. selaku Wakil Dekan II yang telah memberikan kontribusi pendidikan terhadap kami semua.
4. Bapak Wahidin, M.HI selaku Ketua Program Studi Akhwal Syaksiyyah (Hukum Keluarga) yang sampai sekarang tiada henti-hentinya mendidik kami.
5. Bapak dan Ibu Dosen Program Studi Akhwal Syahsiyyah (Hukum Keluarga) yang telah meluangkan waktunya untuk mengajari kami.
6. Seluruh Staf Fakultas Syariah dan Ilmu Hukum Islam yang dengan kesabarannya dalam membantu mengurus segala berkas-berkas yang dibutuhkan pada saat proses perkuliahan sampai tahap penyelesaian.
7. Pihak Perpustakaan IAIN Parepare yang senantiasa melayani dengan baik dengan bantuan pinjaman buku-buku yang dapat dijadikan referensi atau rujukan bagi penulis dalam menyusun skripsi.
8. Kepada seluruh keluarga terkhusus orang tua yang senang tiasa mendorong dan mendukung untuk tetap melanjutkan pendidikan sampai ketahap pendidikan Sarjana (S1) dan selalu menyertakan doanya demi kesuksesan kami.
9. Kepada seluruh teman-teman seangkatan yang telah memberikan dukungan, dorongan, motifasi sehingga perjuangan peneliti tidak putus ditengah jalan. Terkhusus kepada Ramlah Abu, Jumriani, Fifi Afriani, Hajrah yang selalu



menemani dan membantu peneliti mulai dari proses perkuliahan sampai dengan tahap penyelesaian.

10. Kepada teman-teman seperjuangan, Kuliah Pengabdian Masyarakat antara lain Rukmanayanti, Sri Nengsih, Riska Pratiwi, Rasni, Nur Alam, Ahmad Muhlis dan Andis Kurniawan.
11. Kepada para narasumber atau informan yang telah meluangkan waktunya untuk diwawancarai dan memberikan jawaban-jawaban atas pertanyaan dan pemahaman terkait penelitian yang dilakukan oleh peneliti
12. Kepada semua pihak yang penulis tidak dapat disebutkan satu persatu, terimakasih atas dukungan dan bantuannya. Semoga apa yang telah diberikan bernilai ibadah di sisi Allah Swt.

Semoga skripsi ini bisa menjadi bahan keilmuan dan memberi kontribusi pemahaman bagi pembaca. Kritik dan saran sangat dinantikan demi penyempurnaan skripsi ini di masa yang akan datang.

Parepare, 8 Januari 2020

Punulis



HARTINA  
NIM. 15.2100.001

## PERNYATAAN KEASLIAN SKRIPSI

Mahasiswa yang bertandatangan dibawah ini:

Nama : Hartina

Nim : 15.2100.001

Tempat/tgl.lahir : Marabombang, 04-Agustus-1996

Program studi : Akhwal Syahsiyyah

Fakultas : Syariah dan Ilmu Hukum Islam

Judul skripsi : Peranan *Single Parent* dalam pengasuhan anak di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Analisis Hukum Islam)

Menyatakan dengan sebenarnya dan penuh kesadaran bahwa skripsi ini benar merupakan hasil karya diri sendiri. Apabila dikemudian hari terbukti sebagai duplikat dan tiruan dari hasil karya orang lain kecuali tulisan sebagai acuan atau kutipan dengan mengikuti tata penulisan karya ilmiah yang lazim, maka saya bersedia menerima sangsi atas perbuatan tersebut.

Parepare, 8 Januari 2020  
Penulis



HARTINA  
NIM. 15.2100.001

## ABSTRAK

**Hartina**, *Peranan Single Parent dalam pengasuhan anak di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Analisis Hukum Islam)* (dibimbing oleh Sudirman. L dan Saidah,).

*Single Parent* adalah orang tua tunggal di mana mengasuh dan membesarkan anak sendiri tanpa pasangan. Pola pengasuhan yang digunakan oleh orang tua *Single Parent* dalam mengasuh anak yaitu Pola Pengasuhan Otoriter, Demokratis, dan Permisif. Penelitian yang berjudul *Peranan Single Parent* dalam pengasuhan anak di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Analisis Hukum Islam) bertujuan untuk mengetahui peranan pola asuh orang tua *Single Parent* terhadap perkembangan anak dan dianalisis dengan hukum Islam. Adapun teori yang digunakan dalam penelitian ini adalah teori peran, *Maqashid Syariah*, dan teori keluarga.

Jenis penelitian yang digunakan adalah kualitatif dan dalam mengumpulkan data menggunakan metode penelitian lapangan (*field research*), dimana informasi yang dibutuhkan dapat melalui observasi, wawancara, dokumentasi, dianalisis kemudian disimpulkan. Adapun pendekatan penelitian yang dipakai adalah pendekatan yuridis dan pendekatan sosiologis. Penelitian ini menggunakan sumber data primer dan sekunder. Analisis data kualitatif yang digunakan yaitu reduksi data, penyajian data dan penarikan kesimpulan.

Berdasarkan hasil penelitian ini dapat peneliti simpulkan bahwa: (1) pola pengasuhan yang diterapkan atau yang digunakan oleh orang tua *Single Parent* dalam mengasuh dan mendidik anak di Kelurahan Watang Suppa, Desa Maritengnga'e dan Desa Wiring Tasi Kec. Suppa adalah pola asuh demokratis, otoriter, dan permisif (2) Peranan pola asuh demokratis terhadap perkembangan anak dapat meningkatkan kematangan emosi anak. Peranan pola asuh otoriter terhadap perkembangan interaksi sosialnya. Peranan pola asuh permisif terhadap perkembangan anak, menyebabkan anak menjadi agresif dan cenderung susah diatur. Orang tua *Single Parent* masing-masing memiliki pola pengasuhan yang berbeda untuk mengasuh anaknya, sehingga menjadikan perkembangan anak yang berbeda pula. (3) Analisis hukum Islam terhadap pola dan peranan pola asuh *Single Parent* dari ketiga bentuk pola pengasuhan yang digunakan orang tua *Single Parent* di kecamatan Suppa yaitu demokratis sudah sesuai dengan nilai-nilai hukum Islam, otoriter dan permisif tidak sesuai dengan nilai-nilai hukum Islam.

Kata Kunci: *Single Parent*, Pola asuh, Perkembangan anak.

**DAFTAR ISI**

HALAMAN JUDUL.....	i
HALAMAN PENGANTAR.....	ii
HALAMAN PERSETUJUAN PEMBIMBING.....	iii
KATA PENGANTAR.....	iv
PERNYATAAN KEASLIAN.....	vii
ABSTRAK.....	viii
DAFTAR ISI.....	ix
DAFTAR GAMBAR.....	xii
DAFTAR LAMPIRAN.....	xiii
<b>BAB I PENDAHULUAN</b>	
1.1 Latar Belakang Masalah.....	1
1.2 Rumusan Masalah.....	5
1.3 Tujuan Penelitian.....	6
1.4 Kegunaan Penelitian.....	6
<b>BAB II TINJAUAN PUSTAKA</b>	
2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu.....	7
2.2 Tinjauan Teoretis.....	9
2.2.1 Teori Peran ( <i>Role Theory</i> ).....	9
2.2.2 Teori <i>Maqashid Syariah</i> .....	10
2.2.3 Teori Keluarga.....	14

2.3 Tinjauan Konseptual .....	16
2.4 Bagan Kerangka Pikir .....	25
<b>BAB III METODE PENELITIAN</b>	
3.1 Jenis Penelitian.....	27
3.2 Pendekatan Penelitian .....	27
3.3 Lokasi dan Waktu Penelitian .....	27
3.4 Fokus Penelitian.....	28
3.5 Sumber Data.....	28
3.6 Teknik pengumpulan Data.....	29
3.7 Teknik Analisis Data.....	30
<b>BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN</b>	
4.1 Pola asuh <i>Single Parent</i> di Kec. Suppa.....	34
4.2 Peranan pola asuh <i>Single Parent</i> terhadap perkembangan anak di Kec. Suppa.....	48
4.3 Analisis hukum Islam terhadap pola dan peranan pola asuh <i>Single Parent</i> terhadap anak di Kec. Suppa.....	58
<b>BAB V PENUTUP</b>	
5.1 Simpulan .....	67
5.2 Saran.....	68
5.3 DAFTAR PUSTAKA .....	70
<b>LAMPIRAN-LAMPIRAN</b>	

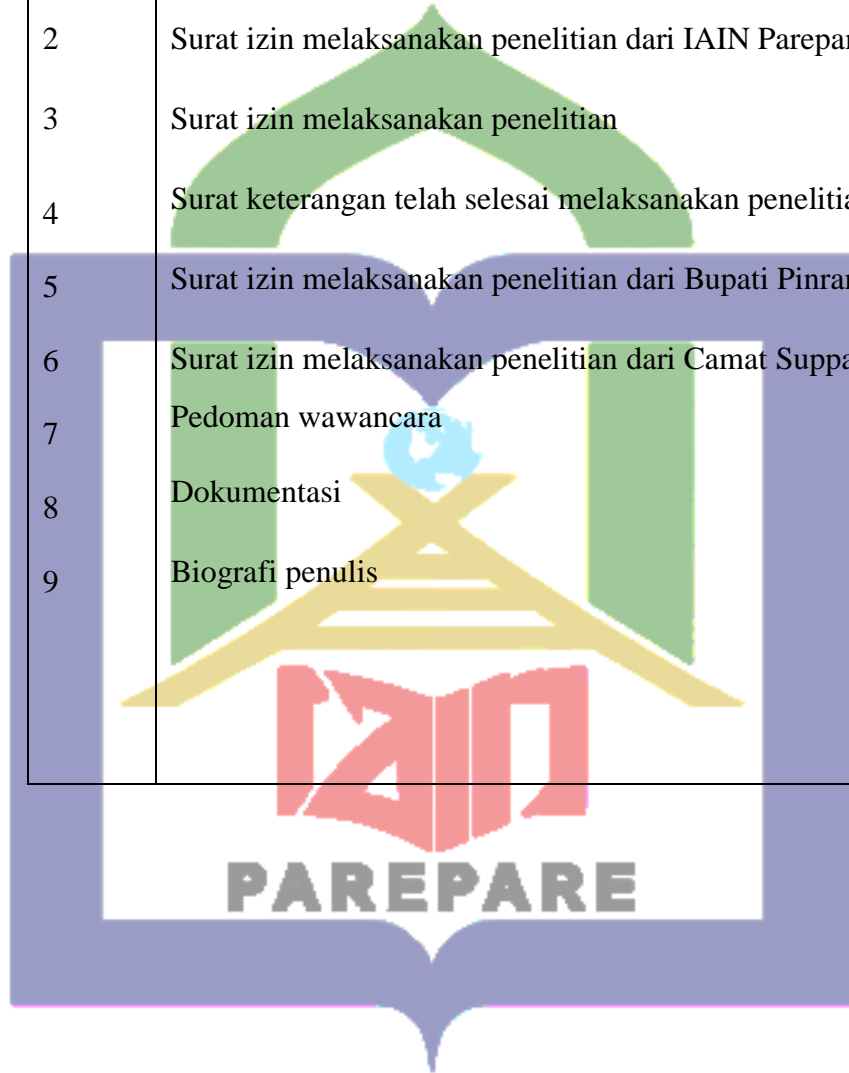
## Daftar Gambar

No. Gambar	Judul Gambar	Halaman
2.4	Kerangka Pikir	28



## Daftar Lampiran

No	Judul Gambar
1	Keterangan wawancara
2	Surat izin melaksanakan penelitian dari IAIN Parepare
3	Surat izin melaksanakan penelitian
4	Surat keterangan telah selesai melaksanakan penelitian
5	Surat izin melaksanakan penelitian dari Bupati Pinrang
6	Surat izin melaksanakan penelitian dari Camat Suppa
7	Pedoman wawancara
8	Dokumentasi
9	Biografi penulis



## PEDOMAN TRANSLITERASI ARAB LATIN

Transliterasi kata-kata Arab yang dipakai dalam penyusunan skripsi ini berpedoman pada Surat Keputusan Bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Republik Indonesia Nomor: 158/1987 dan 0543b/U/1987.

### A. Konsonan Tunggal

Huruf Arab	Nama	Huruf Latin	Keterangan
ا	Alif	Tidak dilambangkan	Tidak dilambangkan
ب	Bā'	b	be
ت	Tā'	t	te
ث	Šā'	š	es (dengan titik di atas)
ج	Jīm	j	je
ح	Ĥā'	ḥ	ha (dengan titik di bawah)
خ	Khā'	kh	ka dan ha
د	Dāl	d	de
ذ	Žāl	ž	zet (dengan titik di atas)
ر	Rā'	r	er
ز	zai	z	zet
س	sīn	s	es
ش	syīn	sy	es dan ye
ص	šād	š	es (dengan titik di bawah)
ض	ḍād	ḍ	de (dengan titik di bawah)
ط	ṭā'	ṭ	te (dengan titik di bawah)
ظ	ẓā'	ẓ	zet (dengan titik di bawah)



ع	'ain	'	koma terbalik di atas
غ	gain	g	ge
ف	fā'	f	ef
ق	qāf	q	qi
ك	kāf	k	ka
ل	lām	l	el
م	mīm	m	em
ن	nūn	n	en
و	wāw	w	w
هـ	hā'	h	ha
ء	hamzah	`	apostrof
ي	yā'	Y	Ye

**B. Konsonan Rangkap karena Syaddah Ditulis Rangkap**

متعددة	ditulis	<i>Muta'addidah</i>
عدة	ditulis	<i>'iddah</i>

**C. Tā' marbūṭah**

Semua *tā' marbūṭah* ditulis dengan *h*, baik berada pada akhir kata tunggal ataupun berada di tengah penggabungan kata (kata yang diikuti oleh kata sandang “al”). Ketentuan ini tidak diperlukan bagi kata-kata Arab yang sudah terserap dalam bahasa Indonesia, seperti shalat, zakat, dan sebagainya kecuali dikehendaki kata aslinya.

حكمة	ditulis	<i>ḥikmah</i>
علة	ditulis	<i>'illah</i>

كرامة الأولياء	ditulis	<i>karāmah al-auliyā'</i>
----------------	---------	---------------------------

**D. Vokal Pendek dan Penerapannya**

-----َ-----	Faṭḥah	Ditulis	A
-----ِ-----	Kasrah	ditulis	i
-----ُ-----	Ḍammah	ditulis	u

فعل	Faṭḥah	Ditulis	<i>fa'ala</i>
ذُكر	Kasrah	ditulis	<i>ẓukira</i>
يذهب	Ḍammah	ditulis	<i>yaẓhabu</i>

**E. Vokal Panjang**

1. fathah + alif	ditulis	<i>Ā</i>
جاهلية	ditulis	<i>jāhiliyyah</i>
2. fathah + ya' mati	ditulis	<i>ā</i>
تَنسى	ditulis	<i>tansā</i>
3. Kasrah + ya' mati	ditulis	<i>ī</i>
كريم	ditulis	<i>karīm</i>
4. Dammah + wawu mati	ditulis	<i>ū</i>
فروض	ditulis	<i>furūd</i>

**F. Vokal Rangkap**

1. fathah + ya' mati	ditulis	<i>Ai</i>
بينكم	ditulis	<i>bainakum</i>
2. fathah + wawu mati	ditulis	<i>au</i>

قول	ditulis	<i>qaul</i>
-----	---------	-------------

**G. Vokal Pendek yang Berurutan dalam Satu Kata Dipisahkan dengan Apostrof**

أنتم	ditulis	<i>A'antum</i>
أعدت	ditulis	<i>U'iddat</i>
لنشكرتم	ditulis	<i>La'in syakartum</i>

**H. Kata Sandang Alif + Lam**

1. Bila diikuti huruf *Qamariyyah* maka ditulis dengan menggunakan huruf awal "al"

القرآن	ditulis	<i>Al-Qur'ān</i>
القياس	ditulis	<i>Al-Qiyās</i>

2. Bila diikuti huruf *Syamsiyyah* ditulis sesuai dengan huruf pertama *Syamsiyyah* tersebut

السماء	ditulis	<i>As-Samā'</i>
الشمس	ditulis	<i>Asy-Syams</i>

**I. Penulisan Kata-kata dalam Rangkaian Kalimat**

Ditulis menurut penulisannya

ذو الفروض	ditulis	<i>Ḍawī al-furūd</i>
أهل السنة	ditulis	<i>Ahl as-sunnah</i>

## BAB I

### PENDAHULUAN

#### 1.1 Latar Belakang Masalah

Perkawinan merupakan awal dari hidup bersama antara seorang pria dan seorang wanita sebagaimana yang diatur dalam peraturan perundang-undangan yang berlaku. Perkawinan adalah hubungan hukum yang dapat menyatukan antara seorang laki-laki dan seorang perempuan yang telah memenuhi syarat-syarat perkawinan untuk jangka waktu selama mungkin. Pernikahan merupakan Sunnahtullah yang umum dan berlaku pada semua makhluknya, terutama manusia. Pernikahan adalah suatu cara yang dipilih oleh Allah Swt., sebagai jalan bagi manusia untuk berkembang biak dan melestarikan hidupnya.<sup>1</sup> Perkawinan adalah ikatan lahir batin antara seorang wanita sebagai suami istri dengan tujuan membentuk keluarga atau rumah tangga yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa.<sup>2</sup>

Allah menciptakan manusia bukan tanpa tujuan, tetapi di dalamnya terkandung rahasia yang amat dalam, agar manusia hidupnya di dunia ini menjadi tentram.<sup>3</sup> Pernikahan pada hakikatnya adalah penyatuan dua hati, watak dan perilaku yang dalam ikatan perjanjian yang suci dan kuat (*mitsaqon gholidan*) untuk membentuk keluarga yang harmonis antara laki-laki dan perempuan.<sup>4</sup>

---

<sup>1</sup>H.M.A Tihani, *Fiqh Munakahat (Ed. II; Jakarta: Rajawali Perss, 2010)*, h.6.

<sup>2</sup>Indonesia, *Undang-Undang tentang Perkawinan*, UU No.1 Tahun 1974, LN No.1 Tahun 1974, TLN No.3019, Pasal 1.

<sup>3</sup>M. Ali Hasan, *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam (Cet II. Jakarta Siraja: 2006)*, h.2.

<sup>4</sup>Moh. Sitta Fathurrohman, "Hak Asuh atas Anak (Hadhanah) antara Hukum Islam dan Hukum Adat Setelah Terjadi Perceraian Antara Suami dan Isteri" (Skripsi Sarjana; Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga : Yogyakarta, 2008). h.1.

Islam telah memberikan peraturan yang rinci pada pernikahan, Islam berada pada kedudukan yang utama dalam kehidupan dan meletakkannya dalam strata yang tinggi, dan mengaturnya secara adil, agar tercapai semua tujuan yang diinginkan, dan agar menjadi rahmat serta kasih sayang, kedamaian, kesejahteraan, dan ketentraman bagi umat manusia. Islam mengajarkan pada umatnya bahwa perkawinan merupakan rentetan awal dari pembinaan keluarga dan pencapaian dalam tujuan perkawinan yang tentunya keluarga *sakinah* yang diharapkan tidak lepas dari perasaan yang dilandasi cinta dan kasih sayang. Islam menetapkan adanya kewajiban orang tua terhadap anak-anaknya seperti memberikan nafkah dan mengasuh mereka dengan pola asuh yang tepat serta memberikan pendidikan.<sup>5</sup>

Tujuan dari Perkawinan seperti yang ada pada Undang-Undang No. 1 Tahun 1974 Pasal 1 menyatakan bahwa :

“Pernikahan adalah ikatan lahir batin antara seorang pria dan seorang wanita sebagai suami isteri dengan tujuan membentuk keluarga (rumah tangga ) yang bahagia dan kekal berdasarkan Ketuhanan Yang Maha Esa”.<sup>6</sup>

Apabila perceraian terjadi dan telah mendapatkan keturunan, maka seorang anak tersebut dirugikan karena pada dasarnya pemeliharaan anak menjadi tanggung jawab kedua orang tuanya. Pemeliharaan anak setelah terjadi perceraian dalam bahasa *fiqh* di sebut *hadhanah*. Bila terjadi pemutusan pernikahan karena perceraian, baik ibu maupun bapak tetap berkewajiban memelihara dan mendidik anak-anaknya semata-mata demi kepentingan si anak tersebut.

---

<sup>5</sup>Mahmud Muhammad Aljauhari dan Muhammad Abdul Hakim Khayyal, *Membangun Keluarga Qur'ani*, (Jakarta: Amzah, 2005), h. 204.

<sup>6</sup>Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Pasal 1 dan Kompilasi Hukum Islam, (Bandung: Citra Umbara, 2013), h. 282.

Tanggung jawab dan ketegangan yang dihadapi orang tua tunggal atau *Single Parent* tentu lebih berat pada saat membesarkan anak. Orang tua tunggal memiliki waktu yang sedikit dan sering kali memiliki sumber keuangan yang lebih sedikit. Sebagian orang tua tunggal, seperti janda duda, mengalami ketegangan khusus. Orang tua janda atau duda mengalami kesedihan dan perubahan hidup yang besar yang bisa membatasi kemampuannya untuk menghadapi sikap seorang anak.<sup>7</sup>

Dalam keluarga dengan orang tua tunggal, orang tua itu mungkin ibu, mungkin ayah, yang bertanggung jawab atas anak setelah kematian pasangannya, perceraian atau karena kelahiran anaknya diluar nikah.<sup>8</sup>

Salah satu fenomena yang banyak dijumpai dalam masyarakat di Suppa saat ini adalah keberadaan orang tua tunggal atau disebut dengan istilah *Single Parent*. Kematian salah seorang dari kedua orang tua adalah salah satu kondisi yang sangat mungkin terjadi pada kehidupan setiap manusia. Hal tersebut merupakan penyebab seseorang terpaksa harus menjalani kehidupan sebagai seorang *Single Parent* dan masih terdapat alasan lain yaitu perbedaan pandangan, hal prinsip pengalaman buruk yang dialami selama menjalani masa berumah tangga terkadang menyebabkan seseorang terpaksa memilih berpisah dari pasangannya atau dikarenakan hadirnya pihak ketiga yang memaksa perpisahan harus terjadi dan jika memang pasangan yang berpisah karena perceraian atau kematian yang memiliki anak dari perkawinan tersebut maka mau tidak mau terjadi pola asuh *Single Parent* dalam kurung waktu permanen atau sementara waktu. Tidak sedikit dari ibu memilih menjadi *Single*

---

<sup>7</sup>C. Drew, Edwards, *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, (Bandung: Kaifa, 2006), h. 52.

<sup>8</sup>Elizabeth B. Hurlock, *Perkembangan Anak*, (Cet I. Jakarta PT. Gelora Aksara Pratama), h. 199.

*Parent* karena merasa cukup mampu mendirikan suatu keluarga meski tanpa didampingi pasangannya.<sup>9</sup>

Kenyataan orang tua tunggal (*Single Parent*) yang berada di Suppa ketika sudah bercerai kebanyakan orang tua Ibu atau Bapak tidak lagi melaksanakan tanggung jawabnya sebagai orang tua, tidak lagi memberikan nafkah atau memenuhi kebutuhan anak-anaknya. Harapan yang seharusnya menurut undang-undang dan perlindungan anak bahwa ketika orang tua tidak bersama lagi atau sudah berpisah seharusnya kedua orang tua tetap masih tetap bertanggung jawab mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak.

Banyak orang tua yang belum mengetahui secara pasti dampak-dampak apa saja yang ditimbulkan dari pola pengasuhan anak, sehingga penulis bermaksud untuk mengkaji lebih mendalam dan melakukan sebuah penelitian dengan judul “*Peranan Single Parent dalam Pengasuhan Anak di Kec. Suppa Kab. Pinrang*”.

Alasan penulis memilih judul tersebut adalah karena penulis melihat tanggung jawab seorang *Single Parent* bukanlah hal yang mudah, mereka menjalankan peranan ganda yaitu dalam lingkup keluarga juga di lingkup masyarakat secara bersamaan, sehingga peranan *Single Parent* dalam pengasuhan anak sangatlah penting dalam mendidik serta mengarahkan anak. Kasus keluarga *Single Parent* yang terdapat di Kec. Suppa Kab. Pinrang memang tidak banyak jika dibandingkan dengan jumlah keluarga dengan anggota lengkap, namun hal ini justru menjadi daya tarik penulis untuk meneliti karena keluarga *Single Parent* disana menjadi kaum minoritas dalam masyarakat serta beban hidup seorang *Single Parent* yang berat dalam mendidik

---

<sup>9</sup>Isti'anah Kepribadian Anak Pada Keluarga *Single Parent* (Skripsi, Universitas Islam Negri, Sunan Kalijaga Yogyakarta, 2010), h. 4.

anak. Pola asuh orang tua *Single Parent* yang ada di Kec.Suppa memiliki perbedaan antara *Single Parent* yang satu dengan yang lain, sebagian dari *Single Parent* tersebut mengasuh anaknya dengan cara tanpa kekerasan dengan memberikan peringatan dan masukan sehingga anak yang diasuh oleh orang tua *Single Parent* tersebut memiliki kepribadian yang berbeda-beda.

Seperti halnya yang peneliti temukan di Kec. Suppa, peneliti menemukan berbagai bentuk permasalahan yang dialami oleh anak yang diasuh oleh orang tua tunggal seorang akan mengalami berbagai bentuk perubahan kepribadiannya. Seperti anak yang diasuh oleh orang tua tunggal akan cenderung lebih keras, dan tidak peduli dengan apa yang terjadi di lingkungannya, anak yang diasuh oleh orang tua tunggal (*Single Parent*) juga akan lebih nakal dari anak-anak yang lain. Selain itu pengasuhan orang tua tunggal juga akan menjadikan seorang anak menjadi lebih berani.

## 1.2 RUMUSAN MASALAH

Berdasarkan latar belakang masalah diatas, maka pokok permasalahan yang akan diteliti adalah Bagaimana Peranan *Single Parent* dalam Pengasuhan Anak di Kec. Suppa Kab. Pinrang (Analisis Hukum Islam) dengan Sub Pokok masalah, sebagai berikut:

- 1.2.1 Bagaimana pola asuh *Single Parent* di Kec. Suppa?
- 1.2.2 Bagaimana peranan pola asuh *Single Parent* terhadap perkembangan anak di Kec. Suppa?
- 1.2.3 Bagaimana analisis hukum Islam terhadap pola dan peranan pola asuh *Single Parent* terhadap anak di Kec. Suppa?



### 1.3 TUJUAN PENELITIAN

Dengan mengumpulkan data yang relevan dengan penelitian dan berdasarkan pengolahan data yang sesuai dengan masalah-masalah yang dirumuskan diatas, maka penulis mempunyai tujuan sebagai berikut:

- 1.3.1 Untuk mengetahui pola asuh *Single Parent* di Kec. Suppa.
- 1.3.2 Untuk mengetahui peranan pola asuh *Single Parent* terhadap perkembangan anak di Kec. Suppa.
- 1.3.3 Untuk mengetahui analisis hukum Islam terhadap pola asuh dan peranan pola asuh anak di Kec. Suppa.

### 1.4 KEGUNAAN PENELITIAN

#### 1.4.1 Secara Teoretis

- 1.4.1.1 Menambah wawasan dan pengetahuan bagi pembaca.
- 1.4.1.2 Untuk memperluas wacana ilmu pengetahuan tentang pengasuhan orang tua secara umum, dan khususnya pada orang tua yang berstatus *Single Parent*.
- 1.4.1.3 Sebagai bahan masukan untuk mahasiswa dan bahan pertimbangan untuk penelitian selanjutnya.

#### 1.4.2 Secara Praktis

- 1.4.2.1 Sebagai sumbangan pemikiran agar dapat dijadikan pedoman bagi orang tua dalam mengasuh anaknya.
- 1.4.2.2 Untuk memberikan informasi kepada orang tua secara umum, dan khususnya yang memiliki status *Single Parent* di Kec. Suppa tentang pentingnya peranan dan pola asuh terhadap anaknya.
- 1.4.2.3 Dapat menjadi acuan dalam usaha memperbaiki pengasuhan orang tua terhadap anaknya.

## BAB II

### TINJAUAN PUSTAKA

#### 2.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu yang dijadikan salah satu pedoman pendukung oleh peneliti, penelitian yang akan dilaksanakan dan sebagai referensi perbandingan konsep tentang pemeliharaan anak. Berikut adalah penelitian terdahulu yang dijadikan sebagai bahan referensi, yaitu:

Pertama, penelitian skripsi dengan judul “Peran Perempuan *Single Parent* Dalam mengasuh Anak di Kecamatan Maritengngae Kabupaten Sidrap (Suatu Kajian Antropologi Gender)” Skripsi ini disusun oleh Dyan Paramitha. Hasil penelitian dapat disimpulkan penelitian menunjukkan bahwa (1) Perubahan yang terjadi pada perempuan *Single Parent* adalah mereka lebih bertanggung jawab terhadap anak-anak mereka, mereka merasa lebih disiplin serta tidak hanya terjadi perubahan peran tetapi juga perubahan pola pikir khususnya dalam mengambil suatu keputusan. (2) Cara alokasi waktu yang dilakukan oleh para perempuan *Single Parent* adalah mereka berusaha untuk mengerjakan pekerjaan domestik terlebih dahulu sebelum mengerjakan pekerjaan publiknya, begitu juga setelah mereka melakukan pekerjaan publik mereka kembali mengerjakan pekerjaan domestik. (3) Dalam mengasuh anak para perempuan *Single Parent* ini menggunakan pola asuh demokratis dan menambahkan nilai budaya bugis yaitu *sipakatau* (saling menghargai), *getteng* (tegas dan konsisten), dan *lempu* (kejujuran) dalam kehidupan sehari-hari.<sup>10</sup> Persamaan

---

<sup>10</sup>Dyan Paramitha, “Peranan Pola Asuh *single parent* Terhadap Perkembangan Sosial Anak” Artikel Fakultas Pendidikan Antropologi, Makassar: 2018. Program Pascasarjana Universitas Negeri Makassar.

dalam penelitian ini sama-sama menggunakan jenis penelitian kualitatif, namun yang membedakannya yaitu fokus penelitiannya dalam penelitian ini penulis memfokuskan pada pengasuhan anak yang dilakukan oleh perempuan saja dalam mengasuh anak.

Kedua, penelitian skripsi dengan judul “Peranan Pola Asuh *Single Parent* Terhadap Perkembangan Sosial Anak” skripsi ini disusun oleh Indra Syuhada. Hasil penelitian dapat disimpulkan bahwa: Pola asuh demokratis, pola asuh otoriter, pola asuh permisif, pola asuh tidak terlibat orang tua. Peranan pola asuh *Single Parent* terhadap perkembangan sosial anak di Desa Tanglikulon Kecamatan Kedungwuni adalah sebagai berikut: Peran pola asuh demokratis terhadap perkembangan sosial anak, dapat meningkatkan kualitas perkembangan sosial anak. Peran pola asuh otoriter terhadap perkembangan sosial anak, menjadikan anak tumbuh dengan lemah dan anak kurang mandiri, serta kurang adanya motivasi dalam perkembangan interaksi sosialnya. Peran pola asuh permisif terhadap perkembangan sosial anak, menyebabkan anak menjadi agresif dan cenderung susah diatur. Peranan pola asuh tidak terlibat orang tua terhadap perkembangan sosial anak, mengakibatkan anak merasa tidak diperhatikan dan merasa kurang kasih sayang.<sup>11</sup> Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan bentuk pola pengasuhan anak, namun yang membedakannya adalah dalam penelitian ini mencakup semua masalah perkembangan anak sedangkan Penelitian skripsi dari Indra Syuhada hanya mencakup perkembangan sosial anaknya saja.

Ketiga, Penelitian skripsi dengan judul “Pola Pengasuhan Pada Keluarga Orang tua Tunggal” Skripsi ini disusun oleh Satria Agus Prayoga. Hasil penelitian

---

<sup>11</sup>Indra Syuhada, “Peranan Pola Asuh *single parent* Terhadap Perkembangan Sosial Anak”, Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial, Semarang: 2016. Program Sarjana Universitas Negeri Semarang.

dapat disimpulkan bahwa penelitian ini menunjukkan orang tua cenderung memakai pola asuh demokratis, dikarenakan orang tua menyadari pola pengasuhan didalam keluarga yang akan membentuk karakter anak, orang tua juga sering melakukan “*sharing*” dan hubungan orang tua dengan anak sangat baik. Anak yang hidup didalam pola asuh ini memiliki sifat lebih kreatif, dalam berinteraksi dengan temannya baik emosional maupun spritual berorientasi pada prestasi.<sup>12</sup> Persamaan dalam penelitian ini sama-sama menggunakan teknik analisis data: Reduksi data, Penyajian data, Penarikan kesimpulan, namun yang membedakannya yaitu penelitian ini cenderung memakai pola asuh demokratis.

## 2.2 Tinjauan Teoretis

### 2.2.1 Teori Peran (*Role Theory*)

Teori Peran (*Role Theory*) adalah teori yang merupakan perpaduan berbagai teori, orientasi ilmu. Selain dari psikologi, teori peran berawal dari dan masih tetap digunakan dalam sosiologi dan antropologi.

Dalam ketiga ilmu tersebut, istilah “peran” diambil dari dunia teater. Dalam teater, seorang aktor harus bermain sebagai seorang tokoh tertentu dan dalam posisinya sebagai tokoh itu ia diharapkan untuk berperilaku secara tertentu.

Posisi aktor dalam teater (sandiwara) itu kemudian dianalogikan dengan posisi seseorang dalam masyarakat. Sebagaimana halnya dalam teater, yaitu bahwa perilaku yang diharapkan daripadanya tidak berdiri sendiri, melainkan selalu berada

---

<sup>12</sup>Satria Agus Prayoga, “Pola Pengasuhan Pada Keluarga Orang Tua Tunggal”, Skripsi Sarjana Fakultas Ilmu Sosial dan Politik, Lampung: 2013. Program Sarjana Universitas Lampung.

dalam kaitan dengan adanya orang-orang lain yang berhubungan dengan atau aktor tersebut. Dari sudut pandangan inilah di susun teori-teori peran.<sup>13</sup>

Biddle dan Thomas membagi peristilahan dalam teori peran dalam empat golongan, yaitu:<sup>14</sup>

1. Orang-orang yang mengambil bagian dalam interaksi sosial
2. Perilaku yang muncul dalam interaksi tersebut
3. Kedudukan orang-orang dalam perilaku
4. Kaitan antara orang dan perilaku.

#### 2.2.2. Teori *Maqashid Syariah*

*Maqashid Syariah* berasal dari dua kata yaitu *Maqashid* dan *Syariah*. *Maqashid* memiliki arti berpegang teguh, condong, atau menuju.<sup>15</sup> *Maqashid* adalah cabang ilmu keislaman yang menjelaskan hikmah dibalik adanya syariat agama Islam.<sup>16</sup> Sedangkan syariat menurut Al-Syatibi memiliki arti jalan sumber air atau dapat diartikan sebagai jalan menuju kehidupan yang benar. Dalam kitab al-Muwafaqat ditulis Al-Syatibi menyebutkan bahwa *Maqashid Syariah* merupakan tujuan hukum yang diturunkan oleh Allah Swt. Menurut Syaltout dan Sayis intinya

<sup>13</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Cet I. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1998), h. 209.

<sup>14</sup>Sarlito Wirawan Sarwono, *Teori-Teori Psikologi Sosial*, (Cet I. Jakarta: Rajawali Pers, 2015), h. 215.

<sup>15</sup> Ahmad Warson Munawwir, *Kamus Al-Munawwir*, (Surabaya: Pustaka Progresif, 1997), h. 1124.

<sup>16</sup> Jaser ‘Audah, *Al Maqashid untuk pemula*, (terj). ‘Ali ‘ Abdelmon’im, ( Yogyakarta: Suka Press, 2013), h. 3-4.

syariat memiliki arti seperangkat hukum-hukum dari Tuhan untuk umat manusia agar mendapat kebahagiaan dunia maupun akhirat.<sup>17</sup>

*Maqashid Syariah* sering disebut sebagai tujuan hukum Islam dalam menetapkan hukum-hukumnya adalah untuk kemashlahatan manusia seluruhnya.<sup>18</sup> *Maqashid* dianggap sebagai tujuan illahi yang merupakan pedoman bagi prinsip-prinsip hidup didunia semisal prinsip keadilan, prinsip kemerdekaan itu semua berdasarkan *Maqashid* yang merupakan pembentuk akhlak hidup manusia. Inti *Maqashid Syariah* adalah mashlahat atau manfaat yang menghilangkan semua keburukan atau madharat yang disebabkan oleh suatu hal. *Maqashid Syariah* secara garis besar sering disebut tujuan hukum Islam yang berasal dari Allah Swt dan manusia hanya menggunakannya sebagai pedoman dengan mengaplikasikannya melalui kehidupan sehari-hari. Apapun yang menurut agama itu buruk maka hal tersebut dapat mendatangkan mashlahah atau kemanfaat bagi manusia. Islam sangat menjunjung tinggi Hak Asasi Manusia tak terkecuali hak hidup, hak kemerdekaan dan hak-hak lainnya yang dapat diperjuangkan. Manusia mengerjakan hal-hal yang dilarang agama tidak lain adalah memperoleh kebahagiaan dunia akhirat.

Tujuan Hukum Islam atau *Maqashid Syariah* adalah Kemaslahatan untuk memberikan kemanfaatan bagi hidup manusia, baik rohani maupun jasmani, individual dan sosial. Kemaslahatan itu tidak hanya untuk kehidupan dunia ini saja tetapi juga untuk kehidupan yang kekal di akhirat kelak.

---

<sup>17</sup> Asafri Jaya Bakri, *Konsep Maqashid Syariah Menurut Al-Syatibi*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 1996), h. 61.

<sup>18</sup> Ismail Muhammad Syah, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1992), h. 65.

Tujuan Hukum Islam terbagi lima yakni:

1. *Hifdz Ad-Din* (Memelihara Agama).

Pemeliharaan agama merupakan tujuan pertama hukum Islam. Sebabnya adalah karena agama merupakan pedoman hidup manusia. Agama merupakan pegangan hidup umat manusia selain adanya komponen akidah sebagai pegangan hidup manusia juga adanya akhlak sikap hidup manusia, serta adanya syariat yang merupakan jalan hidup umat muslim.

2. *Hifdz Ad-Nafs* (Memelihara Jiwa).

Islam melarang pembunuhan dan pelaku pembunuhan diancam dengan hukuman Qishas (pembalasan yang seimbang). Tujuan pemeliharaan jiwa, Islam mewajibkan umatnya memelihara hak manusia untuk hidup dan mempertahankan kehidupannya.

3. *Hifdz Ad-Aql* (Memelihara akal).

Manusia adalah makhluk Allah ta'ala, ada dua hal yang membedakan manusia dengan makhluk lain. Pertama Allah Swt telah menjadikan manusia dalam bentuk yang paling baik, dibandingkan dengan bentuk makhluk-makhluk lain dari berbagai makhluk lain. Pemeliharaan akal sangat penting dalam Islam karena akal digunakan manusia untuk memikirkan tentang Allah, alam semesta, dan dirinya sendiri.

4. *Hifdz Ad-Nasb* (Memelihara Keturunan).

Perlindungan Islam terhadap keturunan adalah dengan mensyariatkannya pernikahan dan mengaharamkan zina. Ketika nasab merupakan fondasi kekerabatan dalam keluarga dan penopang yang menghubungkan antara anggotanya, maka Islam memberikan perhatiannya yang sangat besar untuk melindungi nasab dari segala sesuatu yang menyebabkan pencampuran atau yang menghinakan kemuliaan nasab

tersebut.<sup>19</sup> Memelihara keturunan, agar kemurnian darah daging dapat dijaga dan kelanjutan hidup manusia di dunia.

#### 5. *Hifdz Ad-Maal* (Memelihara harta)

Islam meyakini bahwa semua harta di dunia adalah milik Allah ta'ala, manusia hanya berhak untuk memanfaatkannya saja.

Peneliti memfokuskan pada *Hifdz Ad-Nasb* (Memelihara Keturunan) dan *Hifdz Ad-Din* (Memelihara Agama). Karena salah satu tujuan hukum Islam menjelaskan sikap Islam dan pengaruhnya dalam melindungi nasab atau keturunannya. Islam menghalalkan pernikahan dan sangat menentang perzinaan yang menyebabkan kerugian bagi kehidupan manusia. Dalam kaitannya *Maqashid Syariah* menjaga keturunan ialah tentang asal-usul jelas anak yang lahir akibat perkawinan yang sah apabila terjadi perzinaan maka tidak dapat diketahui asal usul anak tersebut.

Memelihara keturunan memiliki tiga tingkatan:

1. Memelihara keturunan dalam kebutuhan daruriyyat, contohnya ialah dihalalkan pernikahan dan diharamkan berzina. Hal ini untuk menjaga keturunan agar jelas asal usulnya dan memiliki kekuatan hukum tetap.
2. Memelihara keturunan dalam kebutuhan hajiyyat, dalam hal menetapkan mahar perkawinan bagi suami saat akad pernikahan. Apabila tidak disebutkan maka suami akan dibebani dengan mahar misl.

---

<sup>19</sup>Ahmad Al-Mursi Husain Jauhar, *Maqashid Syariah*, (Cet I. Jakarta: Sinar Grafika Offset, 2010), h. 143.



3. Memelihara keturunan dalam tingkat tahsiniyat. Di syariatkan khitbah (melamar) atau waliman (pesta). Ini dilakukan untuk pelengkap pernikahan. Apabila tidak ada hal tersebut, maka pernikahan tetap sah tanpa ada terkecuali.<sup>20</sup>

Hifz Al-Nasl menjaga keturunan. Demi menjaga kelestarian umat, manusia sangat membutuhkan hukum yang menjaga eksistensi kehidupan manusia di dunia, sebagai khalifah Allah yang dipercaya oleh Nya maka manusia harus menyadari bahwa populasi sangat diperlukan. Untuk mewujudkan kelestarian manusia di dunia maka Islam memberlakukan hukum nikah lengkap dari sebelum pernikahan, saat menghadapi masalah pernikahan, saat berpisah, dan hingga memiliki keturunan. Pernikahan dalam Islam sebagai salah satu jalan untuk memelihara keturunan. Seseorang yang berhasrat untuk melakukan hubungan seksual antara seorang laki-laki dengan seorang perempuan harus dilakukan dengan cara yang telah diatur oleh Allah Swt. Dengan kata lain, bahwa setiap anak manusia tidak pernah berani melakukan hubungan seksual tersebut tanpa melalui cara-cara yang pastinya diridhoi oleh Allah Swt, yakni melalui syari'at pernikahan

### 2.2.3 Teori Keluarga

Keluarga merupakan tempat yang penting bagi perkembangan anak secara fisik, emosi, spiritual, dan sosial. Karena keluarga merupakan sumber bagi kasih sayang, perlindungan, dan identitas bagi anggotanya. Keluarga menjalankan fungsi yang penting bagi keberlangsungan masyarakat dari generasi ke generasi. Dari kajian lintas budaya ditemukan dua fungsi utama keluarga, yakni internal-memberikan perlindungan psikososial bagi para anggotanya dan eksternal-mentransmisikan nilai-nilai budaya pada generasi selanjutnya. Keluarga mempunyai peranan yang penting

---

<sup>20</sup> Fathurrahman Djamil, *Filsafat Hukum Islam*, (Jakarta: Logos Wacana Ilmu , 1999, h. 130.

dalam upaya mengembangkan pribadi anak. Perawatan dan pola asuh orang tua yang penuh kasih sayang dan pendidikan tentang nilai-nilai kehidupan, baik agama maupun sosial budaya yang diberikannya merupakan faktor kondusif untuk mempersiapkan anak untuk menjadi pribadi dan anggota masyarakat yang baik dan sehat.

Menurut Ali ciri-ciri keluarga di Indonesia adalah:<sup>21</sup>

1. Mempunyai ikatan keluarga yang sangat erat yang dilandasi oleh semangat kegotong-royongan.
2. Merupakan satu kesatuan utuh yang dijiwai oleh nilai budaya ketimuran yang mempunyai tanggung jawab besar.
3. Umumnya dipimpin oleh suami sebagai kepala rumah tangga yang dominan dalam mengambil keputusan walaupun prosesnya melalui musyawarah dan mufakat.
4. Sedikit berbeda antara yang tinggal di pedesaan dan di perkotaan, keluarga di pedesaan masih bersifat tradisional sederhana, saling menghormati satu sama lain dan sedikit sulit menerima inovasi baru.

Berdasarkan beragam definisi diatas maka keluarga dapat dibedakan menjadi dua, yaitu keluarga secara psikologis dan secara biologis. Secara psikologis, keluarga dapat diartikan sebagai sekumpulan orang yang hidup dan tinggal bersama di bawah satu atap dan masing-masing anggota merasakan adanya pertautan batin sehingga saling mempengaruhi dan memperhatikan. Sedangkan keluarga secara biologis menunjukkan ikatan keluarga antara ayah, ibu dan anak yang berlangsung secara terus menerus karena adanya hubungan darah yang tidak dapat dihapuskan.

---

<sup>21</sup> Z. Ali, *Keperawatan Keluarga* (Jakarta: EGC, 2006), h. 43.

Kewajiban dan tanggung jawab keluarga dan orang tua diatur dalam pasal 26 ayat (1) dan (2) Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2002 tentang Perlindungan Anak.

Pasal 26 yang berbunyi:

- 1) Orang tua berkewajiban dan bertanggung jawab untuk:
  - a) Mengasuh, memelihara, mendidik dan melindungi anak.
  - b) Menumbuhkembangkan anak sesuai dengan kemampuan, bakat dan minatnya.
  - c) Dan mencegah terjadinya pernikahan pada usia anak.
  - d) Memberikan pendidikan karakter dan penanaman nilai budipekerti pada anak.
- 2) Dalam hal orang tua tidak ada, atau tidak diketahui keberadaannya, atau karena suatu sebab, tidak dapat melaksanakan kewajiban dan tanggung jawabnya, maka kewajiban dan tanggung jawab sebagaimana dimaksud pada ayat (1) dapat beralih kepada keluarga, yang dilaksanakan sesuai dengan ketentuan peraturan perundang-undangan yang berlaku.<sup>22</sup>

Mengenai kewajiban orang tua untuk memberikan pengarahan, pendidikan dan pembinaan kepada anak meskipun sekecil apapun banyak disinggung di dalam Alquran maupun hadis. Apalagi menyangkut keimanan juga banyak dibahas dalam Al-qur'an, seperti yang terdapat dalam Qs At-Tahrim ayat/66:6 :

ادْعِلَاظْمَلَيْكَةِعَلَيْهَاوَالْحِجَارَةُالنَّاسُوَقُودُهَا نَارًاوَأَهْلِيكُمْ أَنْفُسُكُمْ قُورَاءَ اٰمِنُوَالَّذِيْنَ يَتَّيْبُهَا  
 ۞ يُؤْمَرُونَ مَا وَيَفْعَلُونَ اٰمْرَهُمْ مَا اللّٰهُ يَعْصُونَ لَا شِد

Terjemahnya:

Hai orang-orang yang beriman, peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu, penjaganya malaikat-malaikat yang kasar, keras, dan tidak mendurhakai Allah terhadap apa yang diperintahkan-Nya kepada mereka dan selalu mengerjakan apa yang diperintahkan.<sup>23</sup>

<sup>22</sup>Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.

<sup>23</sup> Lajnah Pentashih Mushaf Alquran, 2011: h. 561.

Menjaga diri dari siksa api neraka dengan kewajiban bersama suami maupun istri, bukan kewajiban seorang suami kepada istri saja ataupun sebaliknya, dengan hubungan timbal balik antara keduanya maupun dengan orang lain. Dari surat At-Tahrim ayat 6 ini terdapat makna yaitu tentang pentingnya mendidik diri sendiri sebelum mendidik anak, materi pendidikan iman, metode pendidikan termasuk cara penanaman iman kepada anak sehingga terdapat hubungan timbal balik dalam pemenuhan hak dan kewajiban antara pendidik dengan peserta didik, timbal balik antara peserta didik dengan pendidik atau antara orang tua dengan anak dan anak dengan orang tua.

## 2.2 Tinjauan Konseptual

Judul skripsi yakni “Peranan *Single Parent* dalam Pengasuhan Anak di Kec. Suppa Kab. Pinrang (Analisis Hukum Islam) untuk memahami yang dimaksud peneliti, maka peneliti menguraikan tinjauan konseptual.

Peranan merupakan aspek dinamis, kedudukan atau status seseorang, dimana seseorang melaksanakan hak dan kedudukannya sesuai dengan kedudukan yang dimilikinya, maka seseorang tersebut melakukan suatu peran. Peranan dan kedudukan keduanya tidak ada peranan tanpa kedudukan atau kedudukan tanpa peran. Peranan lebih banyak menekankan pada fungsi, penyesuaian diri dan sebagai suatu proses. Peranan juga merupakan suatu bagian dari struktur sosial dalam masyarakat.

*Single Parent* secara umum adalah orang tua tunggal yang tinggal dalam rumah tangga yang sendirian saja bisa ibu dan bisa bapak. *Single Parent* mengasuh dan membesarkan anak-anak mereka sendiri tanpa bantuan pasangan, baik pihak istri maupun dari pihak suami. *Single Parent* mempunyai kewajiban yang sangat besar

dalam mengatur keluarganya. Hal ini bisa disebabkan karena perceraian atau ditinggal mati oleh pasangannya.<sup>24</sup>

*Single Parent* dalam pengertian psikologis adalah orang tua terdiri dari ayah maupun ibu yang siap menjalani tugasnya dengan penuh tanggung jawab sebagai orang tua tunggal. Jika dia mampu mengurus anak-anak berani dan bertanggung jawab dengan segala resikonya sebagai orang tua tunggal itulah disebut *Single Parent*.<sup>25</sup> Wanita yang telah menikah dan tinggal oleh pasangannya dikenal dengan istilah “janda” Papalia et al mengatakan bahwa kehidupan menjanda/menduda merupakan salah satu tantangan emosional terbesar yang harus dihadapi manusia dalam hidupnya.<sup>26</sup>

#### 1. Sebab-sebab terjadinya *Single Parent*

Terjadinya *Single Parent* tidaklah terjadi begitu saja, pastinya ada penyebab yang menjadikan hal tersebut dapat terjadi. Ada beberapa hal yang umumnya menjadi alasan penyebab terjadinya *Single Parent* antara lain:

##### 1.1 Akibat perceraian

Pada umumnya di masyarakat alasan suatu keluarga memilih untuk bercerai adalah “tidak bahagia” dalam perkawinan yang sekarang dijalani dengan pasangannya sehingga menyebabkan konflik dalam keluarga yang sulit untuk diselesaikan. Perceraian sebenarnya adalah pilihan yang paling menyakitkan bagi

<sup>24</sup> Zahrotul Layliyah, *Perjuangan Hidup Single Parent*, (Jurnal Sosiologi Islam, No. 1, April 2013), h. 3.

<sup>25</sup> Arfina Sari. Model Komunikasi Keluarga pada orang tua tunggal (*Single Parent* dalam pengasuhan anak.2015), h.128.

<sup>26</sup> Papalia, D.E, Olds, S.W, & Feldan, R.D. *Human Develoment*, (New York: McGrawhill, Inc, 2004), h. 91.

pasangan suami istri dimana rumah tangga yang susah payah di bangun untuk kebaikan haruslah berakhir. Namun demikian, perceraian bisa membuka jalan bagi kehidupan baru yang lebih bahagia. Perceraian adalah adalah berpisahnya perempuan dari laki-laki yang telah terikat tali perkawinan sebagai suami istri.<sup>27</sup> Perceraian dalam keluarga biasanya berawal dari adanya ketidakharmonisan dalam keluarga yang disebabkan adanya perbedaan persepsi atau perselisihan yang tidak mungkin ada jalan keluar, masalah ekonomi/pekerjaan, salah satu pasangan selingkuh, kematangan emosional yang kurang, prinsip hidup yang berbeda, aktifitas suami istri yang tinggi di luar rumah sehingga kurang komunikasi, problem seksual dapat merupakan faktor timbulnya perceraian.

## 1.2 Akibat kematian suami

Kematian ayah merupakan peristiwa yang amat mengharukan dan menyedihkan bagi seluruh anggota keluarga. Kehilangan sosok figur pemimpin, pelindung serta pencari nafkah utama dalam keluarga membuat istri atau ibu menjadi orang tua tunggal *Single Parent* yang tentunya tugasnya dalam keluarga akan lebih berat. Setelah kematian suami atau ayah seorang ibu akan menjalankan dua tugas sekaligus yaitu tugas sebagai ibu sekaligus sebagai ayah bagi anak-anaknya. Adapun tugas seorang ibu setelah kematian suami atau ayah adalah sebagai berikut:<sup>28</sup>

1. Sebagai kepala rumah tangga serta menuntun anak-anaknya mengenal berbagai aturan sosial dan ekonomi rumah tangga.
2. Guru bagi anak-anak dalam kehidupan rumah tangga.

<sup>27</sup> Bungarana Antonius Simanjuntak, *Harmonius Family Upaya Membangun Keluarga Harmonis*, (Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia, 2013), h. 20.

<sup>28</sup> Dr. Ali Qaimi, *Single Parent: Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik anak*, (Bogor: Penerbit Cahaya, 2003), h. 182.

3. Suri tauladan. Seorang ibu merupakan figur bagi anak-anaknya, di mana perbuatan sang ibu menjadi contoh bagi anak-anaknya.
4. Tempat berlindung yang aman bagi anak-anaknya.
5. Agen kebudayaan. Seorang ibu merupakan guru bagi sang anak untuk mengenalkan alam.
6. Ibu juga memiliki peran politik, pengawasan dengan pengeluaran perintah dan larangan, pengaturan bentuk hubungan dan pengelolaan ekonomi.
7. Peran agama, ibu harus memberikan pelajaran agama kepada anak-anaknya hal ini sangat penting sebab dapat mempengaruhi keperibadian anaknya kelak.

Oleh sebab itu penting bagi seorang ibu atau perempuan *Single Parent* memiliki mental yang kuat untuk dapat menjalani kehidupan dalam keluarga dengan baik.

### 1.3 Akibat Ditinggal Pasangan Tanpa Cerai.

Ditinggal atau ditelantarkan pasangan tanpa diceraikan hal tersebut dapat terjadi sebab pasangan tidak ada rasa tanggung jawab. Permasalahan tersebut menyebabkan tidak ada hubungan yang jelas antara suami dan istri sehingga menyebabkan seseorang menyandang sebagai *Single Parent*. Terkhusus dalam hal ini yang harus menyandang status sebagai *Single Parent* adalah perempuan. Mereka harus mengurus rumah tangga dan anak tanpa adanya bantuan dari suami/pasangan.

### 1.4 Akibat Hamil di Luar Nikah

Kehamilan di luar nikah juga menjadi penyebab seorang wanita atau perempuan menjadi *Single Parent* yang mana sebab pria yang menghamili tidak bertanggung jawab. Pergaulan yang tidak terkontrol saat pacaran menyebabkan

perempuan terbuai dan terpedaya pada sang pacar. Setelah hamil, sang laki-laki tidak bertanggung jawab atau tidak dinikahi, dan ditinggal pergi sehingga perempuan membesarkan anaknya sendirian.

Hal tersebut semakin menambah beban tersendiri yang pastinya berat bagi perempuan sebab sang perempuan harus menyanggah status *Single Parent* dan siap tidak siap harus dihadapi dan dijalankan akibat dari resiko perbuatan yang telah dilakukan.<sup>29</sup>

## 1.2 Eksistensi *Single Parent*

Ketika seseorang memutuskan untuk tidak menikah dan menjadi *Single Parent*, pada saat itu sebenarnya ia telah membuat sebuah keputusan besar dalam hidupnya. Keputusan itu sendiri mestinya didasari oleh kesadaran bahwa akan banyak konsekuensi yang mesti dihadapi, apalagi tak jarang status *Single Parent* mendapat cemooh dari masyarakat.

Pengasuhan berasal dari kata asuh yaitu menjaga, merawat, memelihara, mendidik anak kecil membimbing (membantu, melatih dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri. Dalam Islam asuh atau pengasuhan biasa dikenal dengan istilah *hadhanah* yang berarti melakukan pemeliharaan kepada anak yang masih kecil baik laki-laki atau perempuan.<sup>30</sup> Secara bahasa *hadhanah* berarti pendamping karena seorang pengasuh akan senantiasa mendampingi anak yang berada dalam pengasuhannya. Sedangkan jika ditinjau dari segi syara' maka artinya menjaga dan mengasuh anak kecil atau senada dengannya dari segala hal yang membahayakan dan

<sup>29</sup> Romany Sihite, *Perempuan Kesetaraan dan Keadilan (Suatu Tinjauan Berwawasan Gender)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2007), h. 8.

<sup>30</sup>Sayyid Sabbid, *Fiqh Sunnah* Jilid 3 (Jakarta : Pena Pundi Aksara, 2006), h. 237.



berusaha mendidiknya dengan melakukan hal-hal yang bermanfaat untuk kebutuhan rohani dan jasmaninya.<sup>31</sup>

## 1. Pola Asuh

Pola asuh secara epistemologi kata pola diartikan sebagai cara kerja, dan kata asuh berarti menjaga (merawat dan mendidik) anak kecil, membimbing (membantu, melatih, dan sebagainya). Pola asuh secara terminologi adalah cara terbaik yang ditempuh oleh orang tua dalam mendidik anak sebagai perwujudan dari tanggung jawab kepada anak.<sup>32</sup> Menurut kamus besar bahasa Indonesia pola berarti sistem, cara kerja.<sup>33</sup> Sedangkan asuh berarti menjaga (merawat, mendidik, membimbing, membantu, melatih, dan sebagainya) supaya dapat berdiri sendiri.<sup>34</sup>

Menurut pendapat Baumrind yang dikutip oleh Yusuf mendefinisikan pola asuh sebagai pola sikap atau perlakuan orang tua terhadap anak yang masing-masing mempunyai pengaruh tersendiri terhadap perilaku anak antara lain terhadap kompetensi emosional, sosial, dan intelektual.<sup>35</sup>

### 1.1 Fungsi Pengasuhan Anak

Fungsi pengasuhan orang tua dalam Islam mencakup tujuh bidang pendidikan yaitu:

<sup>31</sup>Saleh Al-Fauzan, *Fiqh Sehari-hari*, (Cet I. Jakarta Gema Insani, 2005), h. 748.

<sup>32</sup>Chabit Thoha, *Kapita Selekta Pendidikan Islam* (Cet I. Yogyakarta : Pustaka pelajar offset, 1996), h. 109.

<sup>33</sup>Departemen Penelitian Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* (Cet I. Jakarta: Balai Pustaka, 2005), h. 884.

<sup>34</sup>Departemen Penelitian Nasional, *Kamus Besar Bahasa Indonesia* h. 224.

<sup>35</sup>Syamsu Yusuf, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* (Cet I. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2010), h. 51.

### 1.1.1 Dalam Pendidikan Fisik.

Yang pertama dapat dikenal dan terlihat oleh setiap orang adalah dimensi yang mempunyai bentuk terdiri dari seluruh perangkat: badan, kaki, kepala, tangan, dan seluruh anggota luar dan dalam, yang diciptakan oleh Allah dalam bentuk dan kondisi yang sebaik-baiknya. Pendidikan fisik bertujuan untuk kebugaran kesehatan tubuh yang terkait dengan ibadah, akhlak dan dimensi kepribadian lainnya.

### 1.1.2 Dalam Pendidikan Akal ( Intelektual Anak)

Dalam pendidikan akal yaitu menolong anak-anaknya menemukan, membuka, dan menumbuhkan kesediaan, bakat-bakat, minat-minat dan kemampuan akalnya serta memperoleh kebiasaan-kebiasaan dan sikap intelektual yang sehat dan melatih indera kemampuan-kemampuan akal.

### 1.1.3 Dalam Pendidikan Keindahan

Keindahan dapat didefinisikan sebagai perasaan cinta, gerakan hati dalam kesadaran, gerakan perasaan dalam pemberian, gerakan otak dalam pikirannya. Dapat orang tua rasakan bahwa sesuatu hal yang indah itu dapat merubah suasana hati yakni memberikan ketenangan dan kedamaian kepada jiwa anak.

### 1.1.4 Dalam Pendidikan Psikologikal dan Emosi anak.

Dalam aspek ini untuk menciptakan pertumbuhan emosi yang sehat, menciptakan kematangan emosi yang sesuai dengan umurnya, menciptakan penyesuaian psikologikal yang sehat dengan dirinya sendiri dengan orang lain disekitarnya, menumbuhkan emosi kemanusiaan yang mulia.

#### 1.1.5 Dalam Pendidikan Iman bagi Anak.

Orang tua berperan membangkitkan kekuatan dan kesediaan spiritual yang bersifat naluri, yang ada pada anak-anak melalui bimbingan yang sehat, mengamalkan ajaran-ajaran agama membekali dengan pengetahuan agama, serta menolong sikap beragama yang benar.

#### 1.1.6 Dalam Pendidikan Akhlak bagi Anak-anaknya.

Orang tua mengajarkan akhlak pada anak, nilai-nilai dan faedah yang berpegang teguh pada akhlak di dalam hidup serta membiasakan akhlak pada anak sejak kecil.

#### 1.1.7 Dalam Pendidikan Sosial Anak-anaknya.

Orang tua memberikan bimbingan terhadap tingkah laku sosial ekonomi dan politik dalam kerangka aqidah Islam.<sup>36</sup>

Dari fungsi-fungsi di atas jika dapat terlaksana, maka hal ini akan berpengaruh pada diri anak, baik dari sisi kognisi, afeksi, maupun psikomotorik anak. Perwujudan ini menyangkut penyesuaian dalam dirinya maupun lingkungan sekitar.

Anak secara umum adalah garis keturunan kebawah, lebih tepatnya anak yang dilahirkan oleh seorang perempuan dalam sebuah ikatan perkawinan. Anak adalah karunia terbesar yang Allah berikan kepada dua insan yang menjalin pernikahan. Anak merupakan harta yang paling berharga bagi keduanya. Namun

---

<sup>36</sup>Zakiah Drajat, *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, (Cet II. Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset, 1995),h. 18.

disisi lain anak adalah amanah yang Allah embankan kepada kedua orang tuanya serta sebagai ujian bagi keduanya.<sup>37</sup> Sebagaimana dalam Q.S. At-taghabun: 64/15:

إِنَّمَا مَوَالِكُمْ وَأَوْلَادِكُمْ فِتْنَةٌ وَاللَّهُ عِنْدَهُ أَجْرٌ عَظِيمٌ

Terjemahnya:

“Sesungguhnya hartamu dan anak-anakmu hanyalah cobaan (bagimu), dan sisi Allahlah pahala yang besar”.<sup>38</sup>

2.3.1 Anak dalam asuhan orang tua tunggal (*Single Parent*) ditinjau dari perspektif gender.

Ditinjau dari perspektif gender, faktor yang ditinggal mati suami kiranya merupakan *sunnahtullah* sedangkan faktor perceraian merupakan rendahnya kualitas *relasi gender* yang ditujukan kepada (suami istri) dan kurang optimalnya fungsi keluarga dalam mencapai *sakinah mawaddah wa rahmah* sehingga dalam hal ini anak-anak akhirnya menjadi korban.<sup>39</sup>

Menurut analisis gender tujuan perkawinan akan tercapai jika didalam keluarga tersebut dibangun atas dasar berkesetaraan dan berkeadilan gender. Kesetaraan dan keadilan gender merupakan kondisi dinamis, dimana laki-laki dan perempuan sama-sama memiliki hak, kewajiban, peranan, dan kesempatan yang dilandasi oleh saling menghormati, menghargai, dan bantu-membantu di berbagai sektor kehidupan. Menyadari pentingnya relasi gender dalam upaya meningkatkan

<sup>37</sup>Mushthafa al-‘Adawi, *Ensiklopedi Pendidikan Anak*, (Bogor. Pustaka Al-Inabah, 2006), h. 9.

<sup>38</sup>Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur’an Dan Terjemahannya*, h.180.

<sup>39</sup>Mufidah Cholil, *Paradigma gender*, (Malang: Bayu Media, 2004), h. 73-76.

keadilan gender, dewasa ini, fokus penangannya tidak hanya melibatkan perempuan (istri), tetapi lebih ditujukan kepada keduanya (suami istri) yang kemudian dikenal *relasi gender*.<sup>40</sup> Dari relasi yang berkeadilan gender, peran-peran *komunitas* antara keduanya bermunculan yang dapat dilakukan sepanjang tidak melampaui kodrat kedua baik peran domestik maupun peran publik misalnya merawat dan mendidik anak, mengerjakan pekerjaan rumah tangga, mencari nafkah, pengambilan keputusan, dan sebagainya.

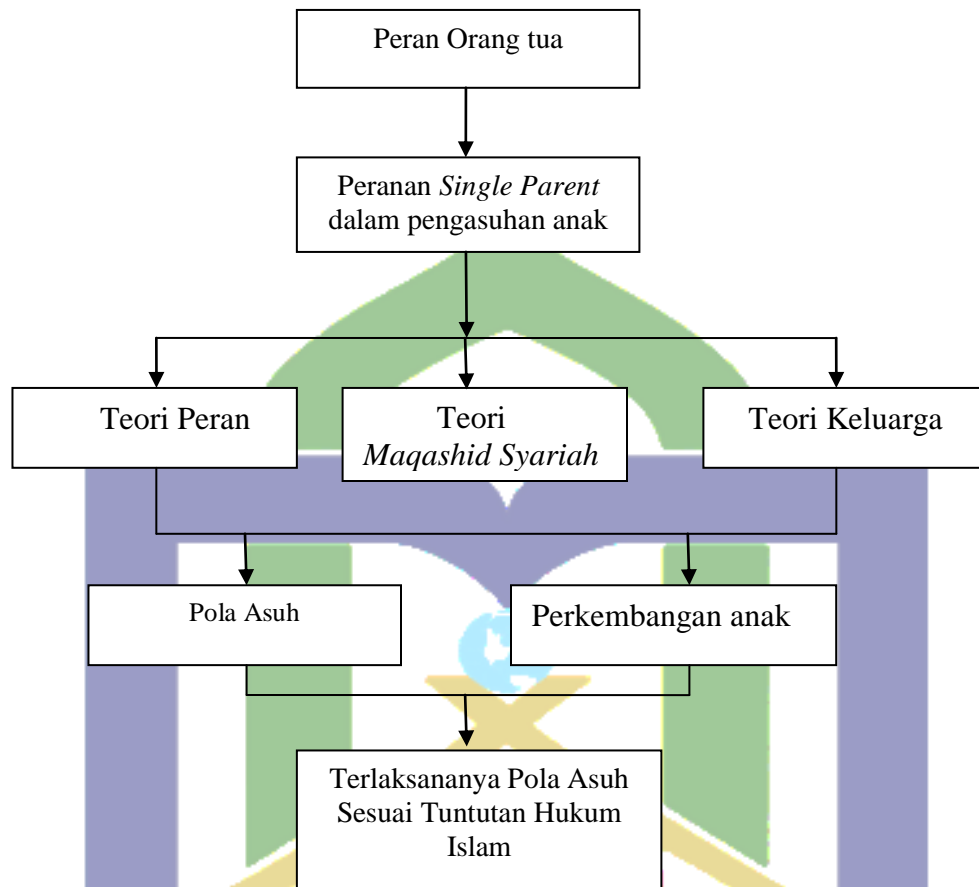
Selain rendahnya kualitas *relasi gender* sebagai akibat terjadinya *Single Parent*, masyarakat kita masih belum mampu mencerna arti pernikahan sebagai perjanjian sakral (*mitsaqan ghalida*) antara suami dan istri. Perjanjian sakral itu, merupakan prinsip universal yang terdapat dalam semua tradisi keagamaan. Dengan itu pula, pernikahan dapat menuju terbentuknya rumah tangga yang sakinah.

#### 2.4 Bagan Kerangka Pikir

Kerangka pikir adalah kajian utama, faktor-faktor kunci, gambaran pola hubungan antar variabel atau kerangka konseptual yang akan digunakan untuk memecahkan masalah yang diteliti. Kerangka pikir ini disusun berdasarkan pada pengamatan peneliti terkait dengan peran *Single Parent* dalam pengasuhan anak.

---

<sup>40</sup>Mufidah Cholil, *Paradigma gender*, h. 76.



**Bagan I. Bagan Kerangka Berfikir Penelitian**

Skema kerangka berfikir di atas, maka diketahui bahwa penulis menjelaskan peran orang tua yang memfokuskan pada *Single Parent* dalam hal ini Ibu dalam pengasuhan anak untuk membentuk pola asuh dan perkembangan anak. Dan dianalisis sesuai dengan tuntutan Hukum Islam dengan menggunakan teori peran, *Maqashid Syariah*, dan Keluarga. Dalam penelitian ini istilah *Single Parent* kemudian akan dikupas dengan istilah sebagai orang tua tunggal. Ibu sebagai orang tua tunggal adalah seorang wanita yang suaminya sudah meninggal atau tinggal sendiri tanpa kehadiran pasangannya.

## BAB III

### METODE PENELITIAN

#### 3.1 Jenis Penelitian

Jenis penelitian ini adalah jenis penelitian *field research* (penelitian lapangan), yaitu suatu penelitian yang ditujukan untuk menggambarkan fenomena-fenomena yang ada, yang berlangsung pada saat ini atau saat yang lampau. Metode ini merupakan salah satu metode penelitian kualitatif.

#### 3.2 Pendekatan Penelitian

Persoalan mengenai Peranan *Single Parent* dalam pengasuhan anak di Kecamatan Suppa dikaji dengan menggunakan pendekatan Yuridis Sosiologis artinya suatu penelitian yang dilakukan terhadap keadaan nyata masyarakat atau lingkungan masyarakat atau lingkungan masyarakat dengan maksud dan tujuan untuk menemukan fakta (*fact-finding*), yang kemudian menuju pada identifikasi.

#### 3.3 Lokasi dan waktu Penelitian

##### 3.3.1 Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilakukan di Kec. Suppa karena peneliti menemukan banyak orang tua yang belum mengetahui secara pasti dampak-dampak apa saja yang ditimbulkan dari pola pengasuhan anak di kecamatan suppa.

##### Gambaran Umum Lokasi Penelitian

Secara umum gambaran tentang kondisi keadaan Kecamatan Suppa sebagai berikut:

## 1. Kondisi Geografis

Secara geografis Kecamatan Suppa terletak antara :

Lintang Selatan :  $4^{\circ} 10' 30'' - 30^{\circ} 19' 13''$

Lintang Timur :  $119^{\circ} 26' 30'' - 119^{\circ} 47' 20''$

Kecamatan Suppa terletak di bagian Selatan Kabupaten Pinrang, Kecamatan Suppa dibatasi oleh ;

Sebelah Utara : Kecamatan Lanrisang dan Kecamatan Mattiro bulu

Sebelah Timur : Kecamatan Mattiro Bulu

Sebelah Selatan : Kodya Pare-Pare

Sebelah Barat : Selat Makassar

Luas wilayah Kecamatan Suppa adalah 74,20 km<sup>2</sup>. Secara administrasi Kecamatan Suppa terdiri dari 2 kelurahan 8 desa, yakni ;

1. Kelurahan Watang Suppa
2. Kelurahan Tellupanua
3. Desa Maritengngae
4. Desa Polewali
5. Desa Lotangsalo
6. Desa Tasiwalie
7. Desa Wiring Tasi
8. Desa Watang Pulu

## 2. Gambaran Umum Demografis



Kecamatan Suppa memiliki jumlah penduduk jiwa dengan kepadatan penduduk 427 jiwa/km<sup>2</sup>.

1. Laki-laki : 1785 orang
2. Perempuan : 1906 orang
3. Kondisi ekonomi

#### 3.1 Mata Pencarian

Usaha jasa terbanyak di Kecamatan Suppa adalah penjahit Usaha jasa lainnya yang cukup berkembang di Suppa adalah reparasi motor dan sepeda, masing-masing 51 dan 52 unit usaha.

#### 3.3.2 Waktu Penelitian

Adapun waktu untuk melakukan penelitian ini selama 2 bulan ditahun 2019.

#### 3.4 Fokus Penelitian

Fokus penelitian difokuskan pada Peran *Single Parent* dalam hal ini Ibu dalam pengasuhan anak di Kec. Suppa

#### 3.5 Jenis dan Sumber Data

##### 3.5.1 Jenis Data

Jenis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah data kualitatif artinya data yang berbentuk kata-kata bukan dalam bentuk angka. Data kualitatif ini diperoleh melalui berbagai macam teknik pengumpulan data misalnya observasi, wawancara dan dokumentasi.

### 3.5.2 Sumber Data

Sumber data yang dimaksud dalam penelitian ini adalah subjek dari mana data diperoleh yaitu dari *Single Parent* yang ada di Kec Suppa. Apabila peneliti menggunakan wawancara dalam pengumpulan datanya, maka sumber data tersebut berasal dari responden, yaitu orang yang merespon dan menjawab pertanyaan-pertanyaan peneliti, baik pertanyaan tertulis maupun pertanyaan lisan.<sup>41</sup>

Sumber data dalam penelitian kualitatif adalah berupa kata-kata dan tindakan serta adanya dokumen-dokumen yang dianggap perlu dan lainnya. Selain itu data-data dalam penelitian ini juga berasal dari para informan yang dianggap paling mengetahui secara rinci dan jelas mengenai fokus penelitian. Adapun sumber data dari penelitian ini dibagi menjadi dua yaitu:

#### 2 Data primer

Data primer adalah data yang diperoleh langsung sumbernya, diamati dan dicatat untuk pertama kalinya.<sup>42</sup> Dengan kata lain data ini diambil oleh peneliti secara langsung dari orang tua tunggal yang bertempat di Kec. Suppa diambil dari dua desa dan satu kelurahan, tanpa melalui perantara yakni dari Kelurahan Watang Suppa sebanyak tiga orang dan dari Desa Maritengngae sebanyak tiga orang dan dari Desa Wiring Tasi juga sebanyak tiga orang, dan satu orang dari tokoh masyarakat. mereka adalah orang tua tunggal (*Single Parent*), dalam penelitian ini data primer diperoleh langsung dari lapangan baik berupa observasi maupun yang berupa wawancara tentang bagaimana peran *Single Parent* dalam pengasuhan anak.

---

<sup>41</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, (Cet IV. Jakarta : PT Rineka Cipta, 1998), h. 114.

<sup>42</sup>Marzuki , *Metodologi Riset* (Cet I. Yogyakarta: PT. Hanindita Offset,1983), h.55.

### 3 Data Sekunder

Data Sekunder adalah data data yang diperoleh melalui perantara mencakup dokumen-dokumen resmi, buku, hasil-hasil Penelitian yang berwujud laporan dan jurnal-jurnal, dll.<sup>43</sup>

#### 3.6 Teknik Pengumpulan Data

Dalam penelitian ini data yang diambil dari lapangan berupa data primer yaitu tentang latar belakang subjek.

##### 3.6.1 Penelitian Kepustakaan (*Library Research*)

Mengumpulkan beberapa literatur keperustakaan dan buku-buku serta tulisan karya ilmiah yang berhubungan dengan masalah yang diteliti. Dalam hal ini peneliti akan menggunakan kutipan-kutipan referensi kemudian peneliti akan mencermati dan mempelajari serta mengutip dari beberapa teori atau pendapat yang berkaitan dengan judul dari permasalahan yang akan dibahas dalam penelitian ini.

##### 3.6.2 Penelitian Lapangan (*Field Research*)

Adapun tehnik yang digunakan untuk memperoleh data yaitu :

1. Observasi adalah tehnik pengumpulan data yang mengharuskan atau yang menuntut peneliti terjun dan berhadapan serta berinteraksi secara langsung terhadap objek yang akan diteliti. Hal ini penting dalam usaha mendapatkan data yang valid dan akurat. Dalam pelaksanaan penelitian ini, instrument penelitian yang telah disiapkan adalah berupa pedoman observasi.

---

<sup>43</sup> Sujono Soekanto, *Pengantar Penelitian Hukum* ( Jakarta: UI Press, 1986), h. 12.

2. Wawancara adalah teknik pengumpulan data melalui interview untuk memperoleh keterangan secara lisan guna untuk mencapai tujuan tertentu yang bertujuan untuk mengumpulkan keterangan atau informasi, atau penjelasan sehubungan dengan permasalahan secara mendalam sehingga diperoleh data yang akurat dan terpercaya, karena diperoleh secara langsung tanpa perantara.
3. Dokumentasi adalah cara pengumpulan data melalui gambar yang lengkap tentang kondisi dokumen yang terkait dengan pembahasan proposal ini.

### 3.7 Teknik Analisis Data

Dalam penelitian kualitatif diperlukan olahan dari mulai meneliti sampai menyajikan dalam keadaan ringkas dan dikerjakan di lapangan. Dalam menganalisis data penyusun melihat peranan *Single Parent* dalam pengasuhan anak di Kec. Suppa kemudian dianalisis dengan sudut pandang hukum Islam dengan menggunakan Teori *maqasid asy-syariah*.

#### 3.7.1 Analisis data kualitatif meliputi tiga komponen analisis yaitu:

##### 1. Reduksi Data

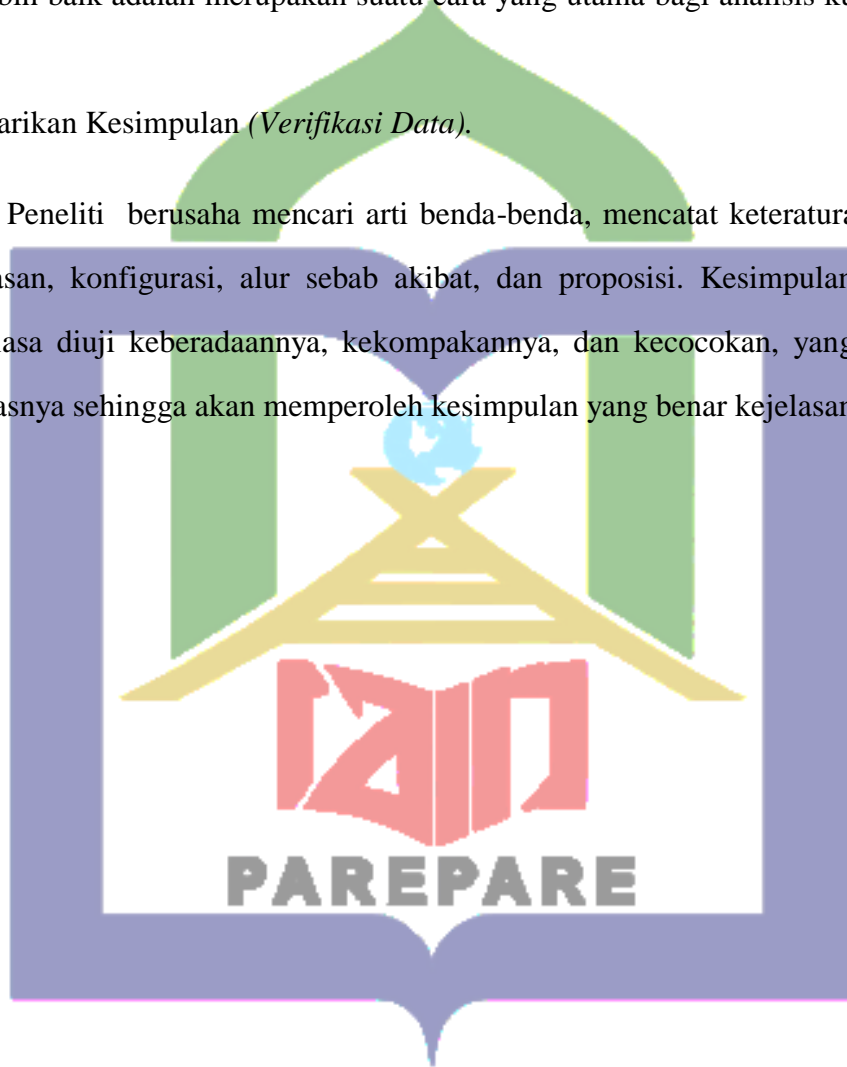
Reduksi data diartikan sebagai pemilihan, pemutusan, perhatian pada penyederhanaan, pengabstrakan dan transpormasi data kasar yang muncul dari catatan tertulis dilapangan. Reduksi data merupakan suatu bentuk analisis yang menajamkan, mengarahkan, menggolongkan, membuang yang tidak perlu, mengorganisasi data dengan cara yang sedemikian rupa sehingga kesimpulan akhirnya dapat ditarik dan diverifikasi, cara yang dipakai dalam reduksi data dapat melalui seleksi yang panjang, melalui ringkasan atau uraian singkat menggolongkan kedalam suatu pola yang lebih luas.

### 1. Penyajian Data (*Display*)

Penyajian data dibatasi sehingga sebagian kumpulan informasi tersusun yang membebi kemungkinan adanya penarikan kesimpulan dan menganalisis. Penyajian data lebih baik adalah merupakan suatu cara yang utama bagi analisis kualitatif yang valid.

### 2. Penarikan Kesimpulan (*Verifikasi Data*).

Peneliti berusaha mencari arti benda-benda, mencatat keteraturan, pola-pola penjelasan, konfigurasi, alur sebab akibat, dan proposisi. Kesimpulan-kesimpulan senantiasa diuji keberadaannya, kekompakannya, dan kecocokan, yang merupakan validitasnya sehingga akan memperoleh kesimpulan yang benar kejelasannya.



## BAB IV

### HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHSAN

#### 4.1 Pola Asuh *Single Parent* di Kec. Suppa

Pola asuh yakni bagaimana orang tua mengontrol, membimbing, dan mendampingi anak-anaknya untuk melaksanakan tugas-tugas perkembangannya menuju proses pendewasaan, oleh karena itu setiap orang tua memiliki cara dan metode tersendiri dalam mengasuh anaknya. Setiap metode yang mereka gunakan diharapkan bisa untuk mendidik anaknya dengan baik. Dalam penelitian yang dilakukan oleh peneliti mengambil subjek sebanyak sembilan orang tua *Single Parent* yang dikhususkan kepada Ibu (janda) di Kecamatan Suppa diantaranya di Kelurahan Watang Suppa, Desa Maritengngae dan Desa Wiring Tasi Kabupaten Pinrang, pola pengasuhan yang diberikan oleh ibu *Single Parent* pada anak. Pada rumusan masalah pertama, peneliti memfokuskan kepada pola asuh *Single Parent* di Kec. Suppa. Oleh karena itu, peneliti menemukan beberapa *Single Parent* yang memberikan keterangan terhadap pola asuh yang mereka terapkan, diantaranya adalah Ibu Paisa, beliau mengatakan bahwa :

“Pola pengasuhan yang baik menurut saya pola pengasuhan demokratis maka dari itu saya menerapkan bentuk pola pengasuhan ini dalam mengasuh anak-anak saya dan akan memberikan dampak baik terhadap perkembangan anak-anak saya tentunya memiliki sopan santun dengan orang lain dan mempunyai tujuan atau arah hidup yang jelas.”<sup>44</sup>

Peneliti juga mendapatkan gambaran terhadap pola asuh *Single Parent* di Kec. Suppa yang di sampaikan oleh Ibu Hasnah, beliau mengatakan bahwa :

---

<sup>44</sup> Paisa, Masyarakat Marabombang Kel. Watang Suppa, Kab. Pinrang, *wawancara* oleh penulis, 01September 2019.

“Pola pengasuhan yang baik menurut saya pola pengasuhan otoriter yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan yang standar, maka dari itu saya menerapkan pola pengasuhan otoriter dalam mengasuh anak saya dan pastinya akan memberikan dampak baik kepada anak saya tentunya menjadi disiplin karena sudah terbiasa dengan adanya aturan.”<sup>45</sup>

Penjelasan dari Ibu Hasnah diatas peneliti dapat menyimpulkan bahwa pola pengasuhan otoriter dapat memberikan dampak positif yang baik untuk kematangan emosi anak, kematangan emosi merupakan salah satu komponen utama untuk menilai keberhasilan menghadapi gejolak masa remaja karena kematangan emosi yang paling baik adalah memahami berbagai kondisi emosi dan akibatnya namun tetap bisa otonom dalam mengambil keputusan dengan tidak terlalu terpengaruh oleh emosinya. Dengan demikian, kematangan emosi juga menjadi dasar untuk menilai bahwa seseorang sudah memasuki periode masa dewasa. Penerapan pola asuh otoriter oleh orang tua dengan mengontrol perilaku anak berdasarkan standar yang sudah ditetapkan oleh orang tua biasanya didorong oleh motifasi ideologi. Pola asuh yang dilakukan oleh orang tua yang diasumsikan otoriter ternyata memiliki dampak positif terhadap perkembangan anak.

Selain itu hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Kasmawati, beliau mengatakan bahwa :

“Pola pengasuhan yang baik menurut saya pola pengasuhan demokratis, maka dari itu saya menerapkan dalam mendidik dan mengasuh anak saya yang akan

---

<sup>45</sup> Hasnah, Masyarakat Tassalilu, Kel. Watang Suppa. Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 01September 2019.

memberikan dampak yang baik tentunya memiliki kepercayaan yang tinggi dan mampu mengendalikan diri.<sup>46</sup>

Selain itu hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Halima, beliau mengatakan bahwa :

“Saya menerapkan pola pengasuhan demokratis untuk megasuh dan mendidik anak saya yang akan memberikan dampak baik bagi anak-anak saya tentunya memiliki rasa ingin tahu yang tinggi dan dan tidak memaksakan kehendak”<sup>47</sup>

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Halima diatas, bahwa Ibu Halima menggunakan pola asuh demokratis untuk mengasuh dan mendidik anaknya menunjukkan dampak pola asuh yang lebih baik dari pola pengasuhan yang lain. Dimana orang tua bersikap *friendly* dan anak bebas mengemukakan pendapatnya, disini orang tua lebih mau mendengar keluhan dari anaknya, mau memberikan masukan. Dalam pola asuhan ini, orang tua memprioritaskan kepentingan anak, akan tetapi tidak ragu-ragu mengendalikan mereka bersikap rasional dan bersikap realistis terhadap kemampuan anak, tidak berharap lebih yang melampaui kemampuan anak, hukuman yang diberikan tidak pernah kasar serta pendekatannya kepada anak bersifat hangat antara orang tua dengan anak, maka sangat berpotensi kecil akan munculnya tindakan yang buruk terhadap anak karena segala masalah yang dimiliki anak dapat diatasi dengan baiknya interaksi dalam keluarga.

Selain itu hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Bahira, beliau mengatakan bahwa :

---

<sup>46</sup> Kasmawati, Masyarakat Tassalilu, Kel. Watang Suppa, Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 01September 2019.

<sup>47</sup> Halima, Masarakat Barakasanda, Desa Maritengngae, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 01September 2019.



“Pola pengasuhan yang diterapkan menurut Ibu Bahira kepada anaknya yaitu pola pengasuhan permisif yang berdampak baik menurut ibu Bahira tentunya.”<sup>48</sup>

Berdasarkan hasil wawancara ibu Bahira yang menggunakan pola asuh permisif yang memberikan kebebasan pada anaknya tanpa kontrol, terlalu memanjakan dan menuruti kemauan anaknya, walaupun sedikit memberikan bimbingan yang mendidik.

Selain itu hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Rukiyah, beliau mengatakan bahwa :

“Pola pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu Rukiyah dalam mengasuh dan mendidik anaknya yaitu pola pengasuhan otoriter yang akan memberikan dampak baik kepada anaknya tentunya anak saya sudah terbiasa diperintah maka ia mudah untuk mengikuti setiap aturan dan perintah yang saya berikan”<sup>49</sup>

Berdasarkan dari hasil wawancara Ibu Rukiyah di atas, dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan otoriter memberikan dampak positif pada perilakunya, akibat dari keinginan orang tua yang harus dituruti tanpa pengecualian dari anak, terkadang timbul sebuah keinginan yang bersifat positif pada anak. Dapat diketahui juga bahwa pola pengasuhan otoriter ini dapat berdampak Negatif pada anak, seperti sifat memaksakan kehendak pada anak akan berdampak pada psikologi anak sehingga anak berperilaku negatif dan anak bisa tertekan.

Selain itu hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Pani, beliau mengatakan bahwa :

<sup>48</sup> Bahirah, Masyarakat Cikuale, Desa Maritengngae, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 01September 2019.

<sup>49</sup> Rukiyah, Masyarakat Cikuale, Desa Maritengngae, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 01September 2019.

“Saya menerapkan pola pengasuhan otoriter dalam mengasuh dan mendidik anak saya yang akan berdampak baik untuk anak saya tentunya bermanfaat bagi kematangan emosi anak”.<sup>50</sup>

Selain itu hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Salma, beliau mengatakan bahwa :

“Saya menerapkan pola pengasuhan demokratis yang akan berdampak baik untuk anak saya tentunya tidak membuat saya kecewa, percaya diri dalam pribadinya”.<sup>51</sup>

Selain itu hasil wawancara yang disampaikan oleh Ibu Jumiati, beliau mengatakan bahwa :

“Saya menerapkan pola pengasuhan permisif kepada anak saya yang menurut saya akan memberikan dampak baik.”<sup>52</sup>

Hasil wawancara oleh beberapa orang tua tunggal *Single Parent* dalam mengasuh, membimbing, mendidik anak menggunakan pola asuh yang berbeda-beda. Orang tua dan anak merupakan satu kesatuan dalam jiwa yang tidak dapat terpisahkan. Mereka bersatu dalam ikatan yang bernama keluarga.

Keberhasilan keluarga dalam menanamkan nilai-nilai kebajikan (karakter) pada anak sangat tergantung pada jenis pola asuh yang diterapkan oleh orang tua pada anaknya. Orang tua sangat berpengaruh besar dalam kehidupan anak. Orang tua bertanggung jawab pada anak di dunia maupun di akhirat kelak. Orang tua adalah guru dan orang terdekat bagi si anak yang harus menjadi panutan. Karenanya, orang

<sup>50</sup> Pani, Masyarakat Parengki, Desa Wiring Tasi, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, *wawancara* oleh penulis, 01September 2019.

<sup>51</sup> Salma, Masyarakat Sabbamparu, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, *wawancara* oleh penulis, 01September 2019.

<sup>52</sup> Jumiati, Masyarakat Sabbamparu, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, *wawancara* oleh penulis, 01September 2019.

tua dituntut untuk bekerja keras untuk memberikan contoh dalam memelihara ketaatan serta ketekunan dalam beribadah dan beramal shalih. Oleh karena itu orang tua harus menanamkan akidah pada anak sejak dini. Tujuan penanaman akidah pada anak adalah agar si anak mengenal betul siapa Allah. Orang tua mempunyai berbagai macam fungsi, salah satunya ialah mengasuh putra-putrinya. Dalam mengasuh anak-anaknya orang tua dipengaruhi oleh budaya yang ada dilingkungannya. Di samping itu, orang tua juga diwarnai oleh sikap-sikap tertentu dalam memelihara, membimbing dan mengarahkan putra-putrinya. Sikap tersebut tercermin dalam pola pengasuhan kepada anak yang berbeda-beda, karena orang tua mempunyai pola pengasuhan tertentu.

#### 4.1.1 Macam-Macam Pola Asuh

Dalam mendidik anak, terdapat berbagai macam bentuk pola asuh yang bisa dipilih dan digunakan oleh orang tua. Dalam mengelompokkan pola asuh para ahli mengemukakan pendapat yang berbeda-beda, yang antara satu sama lain hampir mempunyai persamaan. Diantaranya adalah sebagai berikut:

Pada umumnya, orang tua mengajari anak-anak mereka dengan empat cara, yaitu:<sup>53</sup>

1. Memberi contoh cara utama untuk mengajari anak-anak adalah melalui contoh yang diberikan orang tua kepada anaknya. Anak sering menyerap apa yang orang tua lakukan dibandingkan dengan apa yang orang tua katakan. Jika orang tua mengatakan kepada anaknya untuk bersikap sopan kepada orang lain tetapi orang

---

<sup>53</sup>Drew, Edwars, *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Para Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, (Bandung: Kaifa, 2006), h. 49.

tua masih berkata kasar kepada mereka, orang tua telah menyangkal diri mereka sendiri. Perbuatan lebih berpengaruh dibandingkan dengan kata-kata.

2. Respons positif cara kedua untuk mengajari anak-anak adalah melalui respon positif mengenai sikap mereka. Jika orang tua mengatakan kepada anak-anaknya betapa orang tuanya menghargai mereka karena telah menuruti nasihat yang diberikan, mereka akan mengulangi sikap tersebut.
3. Tidak ada respon orang tua mengajari anak-anak dengan cara mengabaikan sikap anak-anak. Sikap-sikap yang tidak direspon pada akhirnya cenderung tidak diulangi. Dengan kata lain mengabaikan perilaku tertentu bisa mengurangi perilaku tersebut khususnya jika perilaku-perilaku tersebut hanya bersifat mengganggu.
4. Hukuman orang tua memberikan pelajaran kepada anak-anak melalui hukuman atau secara aktif memberikan respon negatif terhadap suatu sikap. Meskipun hukuman bisa menjadi sarana pembelajaran yang efektif dibandingkan dengan metode-metode yang lebih positif, hukuman tidak membantu, khususnya jika dilakukan terlalu sering. Bahkan, jika hukuman diterapkan terlalu keras dan terlalu sering, tindakan tersebut malah bisa menyebabkan sikap negatif semakin menjadi-jadi karena reaksi emosional dari si anak terhadap hukuman itu sendiri.

#### 4.1.2 Bentuk-bentuk Pola Pengasuhan Orang tua

1. Pola Pengasuhan Demokratis
2. Tipe pola yang mendahulukan kepentingan bersama di atas kepentingan individu anak. Tipe ini adalah tipe pola asuh orang tua yang tidak banyak menggunakan kontrol terhadap anak.

Pola asuh demokratis bercirikan adanya kebebasan dan ketertiban orang tua memberikan arahan atau masukan-masukan yang sifatnya tidak mengikat anak. Dalam hal ini orang tua bersifat objektif, perhatian dan memberi kontrol terhadap perilaku anak-anaknya. Sehingga orang tua dapat menyesuaikan dengan kemampuan anak.<sup>54</sup> Orang tua yang mendidik anaknya dengan sikap demokratis memiliki ciri-ciri sebagai berikut:

### 1.1 Komunikasi orang tua dengan anak

Sikap demokrasi itu berkembang dari kebiasaan komunikasi di dalam rumah tangga, komunikasi berperan sebagai sarana pembentukan moral anak. Melalui interaksi dengan orang tuanya, anak mengetahui tentang apa yang baik dan apa yang buruk, apa yang boleh dilakukan dan apa yang tidak boleh dilakukan.<sup>55</sup>

### 1.2 Menerima kritik.

Sikap demokrasi juga ditandai dengan adanya sikap terbuka antara orang tua dan anaknya, teknik disiplin demokrasi menggunakan penjelasan, penalaran dan diskusi, untuk membantu anak mengapa perilaku tertentu itu diharapkan.

## 3. Pola Pengasuhan Otoriter

Pola asuh otoriter merupakan cara mendidik anak dengan menggunakan kepemimpinan otoriter, kepemimpinan otoriter yaitu pemimpin menentukan semua kebijakan langkah dan tugas yang harus dijalankan. Pola asuh otoriter adalah pola asuh yang ditandai dengan cara mengasuh anak-anak dengan aturan yang ketat, seringkali memaksa anak untuk berperilaku seperti dirinya (orang tua), kebebasan untuk

<sup>54</sup>Saiful Bahri, *Pola Asuh* (Cet I. Jakarta: PT Renika Cipa, 2000), h. 60.

<sup>55</sup>Mansur Amin dan Muhammad Najib, *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial* (Cet I. Yogyakarta : LPKSMNV DIY bekerjasama dengan The Asia Fondation Jakarta, 1993), h. 104.

bertindak atas nama diri sendiri dibatasi, anak jarang diajak berkomunikasi dan diajak ngobrol, bertukar pikiran dengan orang tua. Orang tua malah menganggap bahwa semua sikap yang dilakukan itu sudah benar sehingga tidak perlu minta pertimbangan anak atas semua keputusan yang mengangkat permasalahan anak-anaknya.<sup>56</sup>

Pola asuh yang bersifat otoriter ini juga ditandai dengan hukuman-hukuman yang dilakukan dengan keras, anak juga diatur dengan berbagai macam aturan yang membatasi perlakuannya. Perlakuan seperti ini sangat ketat dan bahkan masih tetap diberlakukan sampai anak tersebut menginjak dewasa. Gaya pengasuhan yang otoriter dilakukan oleh orang tua yang selalu berusaha membentuk, mengontrol, mengevaluasi perilaku dan tindakan anak agar sesuai dengan aturan standar. Aturan tersebut biasanya bersifat mutlak yang dimotivasi oleh semangat teologis dan diberlakukan dengan otoritas yang tinggi. Ciri-ciri pola asuh otoriter diantaranya :

- a. Hukum yang keras
- b. Suka menghukum secara fisik
- c. Bersikap mengomando
- d. Bersikap kaku (keras)
- e. Cenderung emosional dalam bersikap menolak
- f. Harus mematuhi peraturan-peraturan orang tua dan tidak boleh membantah.

### 3. Pola Pengasuhan Permisif

Pola permisif adalah membiarkan anak bertindak sesuai dengan keinginannya, orang tua tidak memberikan hukuman dan pengendalian.<sup>57</sup> Pola asuh ini ditandai

<sup>56</sup>Elizabeth B. Hurloch, *Child Developmen, Terj oleh Mitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak*, Jilid II, h. 93.

<sup>57</sup>Hadi Subroto M.S., *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, (Cet I. Jakarta: Gunung, 1997), h.59.

dengan adanya kebebasan tanpa batas pada anak untuk berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri, orang tua tidak pernah memberikan aturan dan pengarahan kepada anak, sehingga anak akan berperilaku sesuai dengan keinginannya sendiri walaupun terkadang bertentangan dengan norma sosial.

Gaya pengasuhan yang permisif biasanya dilakukan oleh orang tua yang terlalu baik, cenderung memberi banyak kebebasan pada anak-anak dengan menerima dan memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak, namun kurang menuntut sikap tanggung jawab dan keteraturan perilaku anak. Orang tua yang demikian akan menyediakan dirinya sebagai sumber daya bagi pemenuhan segala kebutuhan anak, membiarkan anak untuk mengatur dirinya sendiri dan tidak terlalu mendorongnya untuk mematuhi standar eksternal.

1. Ciri-ciri pola asuh permisif yaitu
  - 1.1 Kontrol orang tua terhadap anak sangat lemah
  - 1.2 Memberikan kebebasan kebebasan anak untuk dorongan atau keinginannya.
  - 1.3 Anak diperoleh melakukan sesuatu yang dianggap benar oleh anak.
  - 1.4 Hukuman tidak diberikan karena tidak ada aturan yang mengikat.
  - 1.5 Kurang membimbing.
  - 1.6 Anak lebih berperan daripada orang tua.
4. Pola Pengasuhan Tak Peduli/ Tidak terlibat

Anak dari orang tua dari pola pengasuhan ini cenderung terbatas secara akademik dan sosial. Sedikit aturan dan tuntutan; orang tua tidak peduli dan peka pada kebutuhan anak.<sup>58</sup>

---

<sup>58</sup>Sri Lestari, *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penangan Konflik dalam Keluarga*. (Cet. I. Jakarta: Kencana, 2012). h. 48-49.

Pola asuh yang baik menjadikan anak berkepribadian yang kuat, tidak mudah putus asa dan tangguh menghadapi tekanan hidup. Sebaliknya pola asuh yang salah menjadikan anak rentan terhadap stres, mudah terjerumus pada hal-hal yang negatif.

Pola asuh orang tua merupakan cara mendidik orang tua kepada anaknya baik secara langsung maupun tidak langsung. Cara mendidik secara langsung artinya bentuk-bentuk asuhan orang tua yang berkaitan dengan pembentukan kepribadian, kecerdasan, dan ketereampilan yang dilakukan secara sengaja baik berupa perintah, hukuman, pencipta situasi maupun pemberian hadiah sebagai alat pendidikan, sedangkan pendidikan secara tidak langsung merupakan contoh kehidupan sehari-hari baik tutur kata sampai kepada adat kebiasaan dan pola hidup, hubungan orang tua, keluarga, maupun masyarakat. Gaya pengasuhan merupakan serangkaian sikap yang ditunjukkan oleh orang tua kepada anak untuk menciptakan iklim emosi yang melingkupi interaksi orang tua anak. Gaya pengasuhan berbeda dengan perilaku pengasuhan yang dicirikan oleh tindakan spesifik dan tujuan tertentu dari sosialisasi. Gaya pengasuhan otoritatif dianggap sebagai gaya pengasuhan yang paling efektif menghasilkan akibat-akibat positif pada anak. Beberapa konsep tentang pola asuh di atas digunakan penulis untuk menganalisis pola-pola pengasuhan anak yang memiliki status sosial sebagai *Single Parent* di Kec. Suppa Kab. Pinrang.

## 2. Pola Asuh Menurut Islam

Di dalam Islam, pola asuh atau mengasuh anak disebut juga *hadhanah*, menurut pendapat para ahli fiqh *hadhanah* berarti memelihara anak dari bahaya yang mungkin menyimpannya, menjaga kesehatan jasmani dan rohani. Mengusahakan



pendidikannya hingga ia sanggup berdiri sendiri (mandiri) dalam menghadapi kehidupan sebagai seorang muslim.<sup>59</sup>

Pola asuh yang sesuai dengan ajaran agama Islam diterangkan oleh Allah Swt dalam surat Al-Lukman: 13 tentang memberikan dasar-dasar pedoman dan beberapa prinsip pengasuhan anak yang tercermin dalam pesan dan nasihat Luqman kepada anaknya,<sup>60</sup> yaitu:

- 2.1 Menamakan keyakinan tauhid dan menghindari kemusyrikan.
- 2.2 Menanamkan rasa wajib memuliakan Allah Swt dan menghidupkan jiwa *muroqobah* (selalu berada dalam pengawasan Allah).
- 2.3 Menanamkan rasa wajib mendirikan sholat, sebagai sarana komunikasi secara kontinyu antara hamba dan Sang Kholiq.
- 2.4 Menanamkan rasa wajib amar ma'ruf dan nahi munkar, serta tabah dalam menghadapi cobaan hidup.
- 2.5 Menanamkan rasa wajib sopan santun dalam pergaulan sehari-hari.

Adapun menurut Islam, mengasuh anak dapat ditempuh dengan beberapa cara yaitu; dengan cara keteladanan, nasehat dan hukuman. Keteladanan merupakan cara yang diberikan orang tua dalam mendidik anaknya dengan pemberian contoh yang baik.

### 3. Pola Asuh orang tua dalam keluarga

Pola asuh orang tua dalam keluarga berarti kebiasaan orang tua, ayah atau ibu dalam memimpin, mengasuh, dan membimbing anak dalam keluarga. Mengasuh

<sup>59</sup>Kamal Muchtar, *Asas Hukum Perkawinan Dalam Islam*, (Bulan Bintang: Jakarta 1993), h. 16.

<sup>60</sup> Ahmad Azhar Basyir, *Keluarga Sakinah Keluarga Surgawi*, (Titian Ilmu: Yogyakarta 1994), h. 16.

dalam artian menjaga dengan merawat dan mendidiknya. Membimbing dengan cara membantu, melatih, dan sebagainya. Keluarga adalah sebuah insitusi keluarga yang disebut *nuclear family*.<sup>61</sup> Dengan demikian, pola asuh orang tua adalah upaya orang tua yang konsisten dalam menjaga dan membimbing anak sejak dilahirkan hingga remaja. Orang tua memiliki cara dan pola tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut tentu akan berbeda dengan keluarga yang lainnya.

#### 4.1.3 Faktor-faktor yang Mempengaruhi Pola Asuh Orang tua

Dalam setiap keluarga, terutama orang tua memiliki norma dan alasan tertentu dalam menerapkan pola asuh kepada anak-anak. Menurut Mussen, ada beberapa faktor yang mempengaruhi pola asuh orang tua yaitu:<sup>62</sup>

##### 1. Lingkungan tempat tinggal.

Lingkungan tempat tinggal akan mempengaruhi cara orang tua dalam menerapkan pola asuh. Hal ini dapat dilihat jika suatu keluarga yang tinggal di kota besar, kemungkinan orang tua akan banyak mengontrol anak karena merasa khawatir, misal: melarang anak pergi kemana-mana sendiri. Sedangkan keluarga yang tinggal di pedesaan, kemungkinan orang tua tidak begitu khawatir anaknya pergi sendirian. Masyarakat adalah lingkungan tempat tinggal anak. Mereka juga termasuk teman-teman anak di luar sekolah. Kondisi orang-orang di desa atau di kota tempat tinggal ia juga turut mempengaruhi perkembangan jiwanya.

<sup>61</sup> Syaiful Bahri Djamarah, *Pola asuh orangtua dan komunikasi dalam keluarga (upaya membangun citra membentuk pribadi anak)*, Jakarta: Rineka Cipta, 2014), h. 51.

<sup>62</sup> Mussen, *Perkembangan dan kepribadian anak*, (Jakarta: Arcan, 1994), h. 392.

## 2. Sub kultur budaya.

Budaya di lingkungan tempat tinggal keluarga menetap akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Hal ini dapat dilihat dari pendapat Bunruws yang menyatakan bahwa banyak orang tua di Amerika Serikat yang memperkenankan anak-anaknya untuk mempertanyakan tindakan orang tua dan mengambil bagian dalam argumentasi tentang aturan dan standar moral. Di Meksiko, perilaku seperti ini dianggap tidak sopan dan tidak pada tempatnya.

## 3. Status sosial ekonomi.

Status sosial akan mempengaruhi pola asuh orang tua. Keluarga dari kelas sosial yang berbeda, tentu juga mempunyai pandangan yang berbeda pula bagaimana cara menerapkan pola asuh yang tepat dan dapat diterima bagi masing-masing anggota keluarga.

## 4. Kepribadian orang tua.

Setiap orang berbeda dalam tingkat energi, kesabaran, intelegensi, sikap dan kematangannya. Karakteristik tersebut akan mempengaruhi kemampuan orang tua untuk memenuhi tuntutan peran sebagai orang tua dan bagaimana tingkat sensitifitas orang tua terhadap kebutuhan anak-anaknya.

### 4.2 Peranan Pola Asuh *Single Parent* terhadap perkembangan anak di Kecamatan Suppa.

Penelitian yang dilakukan oleh peneliti akan memaparkan hasil observasi dan hasil wawancara yang telah dilakukan. Peneliti mengambil subjek sebanyak sembilan orang tua *Single Parent* yang dikhususkan kepada Ibu (janda) di Kecamatan Suppa diantaranya di Kelurahan Watang Suppa, Desa Maritenggae dan Desa Wiring Tasi

Kabupaten Pinrang, mengenai seputar pengasuhan anak dalam keluarga mereka. Dan tidak lupa juga peneliti telah mewawancarai salah satu tokoh masyarakat setempat. Para *Single Parent* disana harus mencari nafkah seorang diri sepeninggal suaminya, baik itu karena cerai hidup maupun cerai mati. Rata-rata para *Single Parent* di Kecamatan Suppa ini memiliki pendidikan SD hingga SMP saja, untuk tingkat SMA dan sarjana sangatlah jarang, bahkan ada yang tidak lulus SD.

Ibu *Single Parent* menanggung banyak beban dalam menjaga ketahanan keluarganya, mereka harus mampu berperan ganda yaitu sebagai ayah yang fungsinya mencari nafkah, dan sebagai ibu yang berperan membesarkan dengan penuh kasih sayang serta mendidik anak-anaknya.

Pola asuh yang diterapkan berbeda-beda pada masing-masing ibu *Single Parent* tersebut maka dampak yang didapatkan pada anak juga berbeda. Pola asuh adalah tata sikap dan perilaku orang tua pengasuhan dalam membina kelangsungan hidup anak, pertumbuhan dan perkembangannya. Sebelum peneliti dapat menetapkan informan lainnya yang dipertimbangkan akan memberikan data lebih lengkap. Peneliti melakukan observasi dan wawancara pada sembilan orang Ibu orang tua *Single Parent*, dari pihak lain yang dapat memberi informasi yang peneliti butuhkan. Berikut gambaran umum mengenai objek penelitian.

Hasil wawancara oleh orang tua tunggal *Single Parent* sebagai berikut:

Ibu Paisa adalah salah seorang orang tua tunggal *Single Parent* di Marabombang, usia ibu Paisa 50 tahun, menjadi orang tua tunggal karena Cerai Mati sejak tahun 2014, Ibu Paisa berprofesi sebagai Ibu rumah tangga yang mempunyai anak 6 dan anak yang menjadi tanggungan berjumlah 4 orang. Menurut Ibu Paisa menjadi orang tua tunggal itu, enak gak enak, apa-apa harus dijalani sendiri, apalagi

dalam mendidik anak itu sendiri, capeknya dua kali lipat. Menjadi *Single Parent* itu berat, karena memerankan dua peran sekaligus, Tapi ada enaknya juga menjadi *Single Parent* misalkan irit.

Ibu Paisa menyatakan sebagai berikut :

“Saya selalu mengikutsertakan anak saya dalam mengambil keputusan yang berhubungan dengan kepentingan anak-anak saya. Saya juga memberikan pilihan-pilihan untuk si anak untuk bergaul dengan lingkungannya selama itu bersifat positif dan memberikan nasehat atau arahan jika anak saya melakukan tindakan negatif dalam bergaul, jika anak saya melakukan kesalahan saya jarang marah, karena menurut saya marah bukan solusi yang tepat paling saya cuma ngajarin biar tidak terjadi kesalahan lagi, dan menurut saya berkomunikasi dengan anak adalah hal yang sangat penting bagi saya yang harus dilakukan antara orang tua dengan anaknya, karena dengan berkomunikasi dengan anak saya mengerti dan memahami keadaan anak saya.”<sup>63</sup>

Ibu Paisa dalam mengasuh anak-anaknya selalu berusaha memberikan pola pengasuhan yang baik yakni cenderung bersifat pola pengasuhan demokratis yakni memberikan kebebasan dan ketertiban orang tua memberikan arahan atau masukan-masukan yang sifatnya tidak mengikat untuk anaknya dan juga mampu beradaptasi dengan kemampuan yang dimiliki oleh anaknya, menyadari tanggung jawab dan kebebasan. Pola pengasuhan demokratis ini bercirikan antara lain adanya komunikasi orang tua dengan anak yang baik adalah adanya kepedulian dalam berkomunikasi dan adanya perhatian dengan anak dan menerima kritik.

Ibu Hasnah adalah salah seorang orang tua tunggal *Single Parent* di Tassalilu usia Ibu Hasnah 42 tahun, menjadi orang tua tunggal karena cerai hidup sejak tahun 2014, jumlah anak Ibu Hasnah adalah 2 orang dan anak yang menjadi tanggungan Ibu Hasnah adalah 1 orang. Pekerjaan Ibu hasnah adalah seorang nelayan mencari ikan

---

<sup>63</sup> Paisa, Masyarakat Marabombang Kel. Watang Suppa, Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 01September 2019.

dilaut. Ibu Hasnah memberikan kebebasan sesuai dengan keinginannya sendiri. Menurut Ibu Hasnah menjadi seorang *Single Parent* itu adalah kerja dua kali lebih giat, dapat setres dua kali lebih cepat. Setelah bercerai Ibu Hasnah membesarkan anaknya seorang diri, suka duka menjadi *Single Parent* harus diterima.

Ibu Hasnah menyatakan sebagai berikut :

“Jika anak saya membuat keputusan saya seringkali menolaknya dan tidak mengizinkannya, karena saya tahu mana yang terbaik untuk anak saya dan dalam mendidik anak saya dan memberikan kebebasan dengan syarat batas waktu yang telah saya tentukan maka dari itu anak saya tidak pernah melanggarnya karena jika melanggarnya pasti saya hukum. Saya tidak segan-segan memarahi atau menghukum anak saya jika dalam bermain sehari-hari anaknya terlibat dalam berkelahian dengan teman-temannya, karena nantinya saya tidak ingin anak saya terbiasa berkelahhi dan melakukan tindakan yang negatif dan itu saya lakukan demi kebaikan anak saya.”<sup>64</sup>

Ibu Hasnah dalam mengasuh anaknya menggunakan pola pengasuhan otoriter, akan tetapi menurut pendapat saya dalam mengasuh anaknya juga memiliki pola asuh ini cenderung menerapkan standar yang mutlak harus dituruti, biasanya dibarengi ancaman-ancaman. Orang tua tipe ini cenderung memaksa, memerintah, menghukum apabila anak tidak mau melakukan apa yang diperintah oleh orang tua, maka orang tua tipe ini tidak segan-segan menghukum anak dimana menggunakan aturan yang ketat dan hukum yang keras, dapat dilihat pada pengambilan keputusan yang mutlak diambil oleh orangtua saja, dan jarang memberikan nasihat-nasihat kepada anaknya.

Ibu Kasmawati adalah salah seorang orang tua tunggal *Single Parent* di Tassalilu, usia Ibu Kasmawati 34 tahun, menjadi orang tua tunggal karena cerai hidup sejak tahun 2017, Ibu Kasmawati sebagai Ibu rumah tangga mempunyai anak 1 orang

---

<sup>64</sup> Hasnah, Masyarakat Tassalilu, Kel. Watang Suppa. Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 01September 2019.

dan jumlah anak yang menjadi tanggungan Ibu Kasmawati adalah 1 orang. Menurut Ibu Kasmawati tidak mudah menjadi *Single Parent* dan menjalaninya, segala hal dalam rumah tangga dijalani sendiri, dan harus mampu berperan ganda, sebagai ibu juga sebagai ayah. Berbagai tugas dijalani seorang diri, mulai dari mengasuh, mendidik dan membesarkan anak.

Ibu Kasmawati menyatakan sebagai berikut :

“Saya selalu memberikan anak saya kebebasan dalam memilih apalagi hal-hal yang menyangkut untuk mencari sekolah misalnya, saya selalu memberi ruang yang cukup untuk mendiskusikan keinginan-keinginan anak saya, karena nantinya anaknya lah yang akan menjalaninya sendiri saya sebagai orang tua hanya memberi petunjuk dan arahan serta nasehat tak lupa juga memberikan dukungan atas keputusan anak saya. Saya juga memberikan perhatian kepada anak saya dalam bermain agar tidak melebihi waktu sehingga waktu belajarnya tidak terganggu dan anak saya mengerti dengan keadaan orang tua yang tidak lengkap dan tak lupa juga saya selalu mengingatkan kepada anak saya untuk mengerjakan shalat lima waktu.”<sup>65</sup>

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Kasmawati dapat disimpulkan bahwa Ibu Kasmawati sosok seorang orang tua yang hangat dalam mendidik dan mengasuh anaknya, dia sangat terbuka dengan anaknya dan selalu berusaha memberikan pola asuh yang baik bagi anaknya. Sikap orang tua dengan penuh kasih sayang dan juga tegas menjadi ciri khas dari gaya pola pengasuhan Ibu Kasmawati dan juga dapat beradaptasi dengan kemampuan anak, menyadari kesiapan anak tentang tanggung jawab dan kebebasan. Gaya pola asuh orang tua yang dipakai Ibu Kasmawati bercirikan pola pengasuhan tegas dan disiplin.

Ibu Halima adalah salah seorang orang tua tunggal *Single Parent* di Barakasanda, usia 52 tahun menjadi orang tua tunggal karena cerai mati sejak tahun

---

<sup>65</sup> Kasmawati, Masyarakat Tassalilu, Kel. Watang Suppa, Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 01September 2019.

2012, Ibu Halima berprofesi sebagai Ibu rumah tangga, jumlah anak Ibu Halima adalah 1 orang yang kini menjadi tanggungannya. Menurut Ibu Halima awal kehidupan sebagai *Single Parent* memang tak dapat dikatakan mudah, setelah menjadi seorang ibu sekaligus ayah bagi anaknya memperoleh pelajaran yang begitu berharga, menurutnya, seorang wanita harus bisa mandiri dalam keadaan apa pun. Meski terkadang masih terasa berat, Ibu Halimah mengaku saat ini dirinya sudah cukup lega.

Ibu Halima menyatakan sebagai berikut :

“Sebagai orang tua *Single Parent*, saya sebenarnya menyadari akan pentingnya pendidikan agama bagi anak saya. Saya berusaha menjalankan tugas saya sebagai ibu dan ayah bagi anak saya. Saya pun berusaha agar mereka menjadi anak yang paham akan beragama. Namun kami juga tidak memaksa anak-anak saya untuk memahami suatu pelajaran agama yang memang sangat sulit untuk dipahami bagi mereka, yang terpenting mereka sudah mau belajar, dan saya sebagai orang tua juga sudah menggugurkan kewajiban kami. Dan saya melatih anak-anak saya dengan berkomunikasi dengan baik agar dia lebih percaya diri saat berada didepan umum.”<sup>66</sup>

Dari hasil wawancara Ibu Halima diatas dapat disimpulkan mengenai pola asuh demokratis ini memang terdapat memberikan sedikit kebebasan mengenai pendidikan agama kepada anak-anaknya. Ibu Halima tidak memaksakan anak-anaknya untuk sesuatu yang melebihi kemampuan anaknya. Dan bersikap rasional, dan selalu mendasari tindakannya pada rasio atau pemikiran-pemikiran, selain itu, mereka juga memberikan kebebasan kepada anak untuk memilih dan melakukan suatu tindakan , dan pendekatannya pada anak sangat hangat. Akan tetapi tidak ragu-ragu untuk mengandalikan anak-anaknya.

---

<sup>66</sup> Halima, Masarakat Barakasanda, Desa Maritenggae, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 01September 2019.



Ibu Bahira adalah salah seorang orang tua tunggal *Single Parent* di Cikuale, Usia Ibu Bahira 40 tahun menjadi orang tua tunggal karena cerai hidup sejak tahun 2013, Ibu Bahira berprofesi sebagai Ibu rumah tangga jumlah anak Ibu Bahira adalah 2 orang yang menjadi tanggungannya. Menurut Ibu Bahira menjadi seorang *Single Parent* harus berjuang sendiri dan itu semua tidak mudah untuk dijalani seorang diri untuk memenuhi segala kebutuhan anak, rumah tangga maupun kebutuhan pribadi. Dan anaknya tak ada seorang pun yang mengatur tetapi harus menjalankan semuanya dengan rasional dan ini sangat menyenangkan.

Ibu Bahira menyatakan sebagai berikut :

“Saya memberi kebebasan kepada anak saya setelah pulang sekolah dan setelah ia mengaji, saya tidak pernah menghukum anak saya karena ia sudah tau sendiri harus bagaimana yang mana yang baik dan mana yang buruk. Dan saya memaklumi segala perilaku, tuntutan dan tindakan anak saya dan memberikan kebebasan penuh kepada anak dalam berperilaku sesuai dengan apa yang diinginkannya..”<sup>67</sup>

Dari hasil wawancara Ibu Bahira diatas dapat disimpulkan anak tidak diberi hukuman ketika melanggar peraturan, sebab orang tua dengan pola asuh permisif menganggap anak mampu berpikir sendiri dan ia sendirilah yang merasakan akibatnya. Memanjakan anaknya dan memberi pengawasan yang sangat longgar, juga memberikan kesempatan kepada anaknya untuk melakukan sesuatu tanpa pengawasan yang cukup darinya. Dalam pola pengasuhan permisif ini cenderung tidak menegur atau memperingatkan anak apabila anak melakukan kesalahan belum begitu fatal, dan sangat sedikit bimbingan yang diberikan oleh mereka. Namun orang tua yang tipe ini biasanya bersifat hangat sehingga seringkali disukai oleh anak-anaknya.

---

<sup>67</sup> Bahira, Masyarakat Cikuale, Desa Maritenggae, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 01September 2019.

Ibu Rukiyah adalah salah seorang orang tua tunggal *Single Parent* di Cikuale, usia 55 tahun menjadi orang tua tunggal karena cerai mati sejak tahun 2012, Ibu Rukiyah berprofesi sebagai Ibu rumah tangga, jumlah anak Ibu Rukiyah adalah 2 orang yang kini menjadi tanggungannya. Menurut Ibu Rukiyah menjadi orang tua tunggal dalam mengasuh anak sangat diperlukan kerja keras untuk memenuhi kehidupan sehari-hari dan membantu mengerjakan semua pekerjaan rumah, mau tidak mau harus belajar untuk mengatasinya tanpa tergantung dengan orang lain, dan meski ada yang hilang, namun ini adalah saat yang paling tepat dimana menjadi lebih mandiri.

Ibu Rukiyah menyatakan sebagai berikut :

“Saya terapkan kepada waktu anak saya, semisal waktu sekolah ya sekolah, pulang sekolah jam 12 kemudian mandi, makan, terus main sekitar 2 jam. Jika sudah pulang bermain saya suruh untuk tidur siang, tidak saya bolehkan jika ingin bermain terus pasti saya suruh pulang. Agak sore waktunya mengaji, setelah pulang mengaji waktunya belajar atau mengerjakan PR selama 2 jam, nanti saya damping ketika belajar.”<sup>68</sup>

Dari hasil wawancara diatas maka dapat disimpulkan bahwa pola pengasuhan yang diterapkan oleh Ibu Rukiyah adalah pola pengasuhan tegas dan disiplin, tetapi dalam mengasuh anaknya juga sedikit memberikan sikap yang terlalu menekankan anak supaya patuh selalu mengikuti perintah dan keinginan dari orang tua, mereka cenderung menekan anak mereka dalam menanamkan kedisiplinan untuk selalu mengikuti perintah dari orang tua, atau cenderung sedikit bersifat otoriter.

Ibu Pani adalah salah seorang orang tua tunggal *Single Parent* di Parengki, Usia Ibu Pani 50 tahun, menjadi orang tua tunggal karena cerai hidup sejak tahun 2016, Ibu Pani berprofesi sebagai Ibu rumah tangga jumlah anak Ibu Pani adalah 2

---

<sup>68</sup> Rukiyah, Masyarakat Cikuale, Desa Maritengngae, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 05 September 2019.

yang menjadi tanggungannya sejak suaminya meninggal dunia. Menurut Ibu Pani ternyata ujian menjadi *Single Parent* benar-benar berat, kurangnya sosok ayah sepertinya berpengaruh besar pada perkembangan emosi buah hatiku. Ternyata menjadi seorang *Single Parent* tidaklah mudah seperti yang saya bayangkan sebelumnya.

Ibu Pani menyatakan sebagai berikut :

“Saya selaku ibu yang mengasuh dan mendidik anak saya seorang diri saya mengatur waktu bermain dan belajar anak saya, setelah pulang sekolah, main sebentar, ia setiap hari belajar walaupun sekolah libur. Jika main terlalu lama saya akan memarahinya dan memberikan hukuman agar tidak mengulanginya kembali dengan demikian akan memberikan efek jera kepada anak saya sendiri. Dan juga saya selalu tekankan kepada anak saya agar menunaikan shalat lima waktu.”<sup>69</sup>

Pola asuh yang diterapkan Ibu Pani kepada anak-anaknya ialah pola asuh Tegas dan Disiplin, karena menurut Ibu Pani dalam mengasuh dan mendidik anaknya harus disiplin dan terlalu menekankan anaknya supaya patuh selalu mengikuti perintah dan keinginan orang tua tanpa menerima penolakan dari anaknya, juga cenderung memiliki sifat pola asuh otoriter.

Ibu Salma adalah salah seorang orang tua tunggal *Single Parent* di Sabbamparu, usia Ibu Salma 30 tahun, menjadi orang tua tunggal karena cerai hidup sejak tahun 2015, Ibu Salma sebagai Ibu rumah tangga mempunyai anak 3 orang dan jumlah anak yang menjadi tanggungan Ibu Salma adalah 2 orang. Menurut Ibu Salma menjadi *Single Parent* bukan hal yang mudah. Terbayangkan begitu banyak tugas yang harus diselesaikan seorang diri. Dari mulai tentang anak, rumah juga menjadi tulang punggung keluarga semua harus diselesaikan sendiri.

---

<sup>69</sup> Pani, Masyarakat Parengki, Desa Wiring Tasi, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 07 September 2019.

Ibu Salma menyatakan sebagai berikut :

“Saya tidak pernah menekankan waktu kepada anak saya, kalau waktu bermain yang bermain kalau waktu belajar yah belajar apalagi waktu shalat seperti itu, tidak pernah saya hukum hanya saja memberikan nasehat kalau keluar pulangnya jangan terlalu larut malam atau terlalu lama menghabiskan waktu yang tidak penting. Saya terapkan untuk belajar pelajaran sekolah misal tidak ada PR ya setiap setelah shalat isya saya suruh belajar. Kalau bangun pagi anak saya jarang terlambat bangun, setiap subuh pasti sudah bangun untuk shalat subuh. Dan saya selalu memberikan kasih sayang, cinta dan kehangatan, dan saya sebagai orang tua tunggal yang mengasuh anak saya tidak bersikap otoriter karena akan berdampak buruk pada anak saya.”<sup>70</sup>

Dari hasil wawancara Ibu Salma yang menerapkan pola pengasuhan demokratis kepada anaknya. Pola asuh dalam pemeliharaan anak dengan menggunakan teknik dan metode yang menitikberatkan pada kasih sayang dan ketulusan cinta yang mendalam dari orang tua. Pola asuh yang dilakukan oleh Ibu Salma diatas menanamkan sikap kedisiplinan terhadap anak yang meliputi waktu bermain, belajar, shalat.

Ibu Jumiati adalah salah seorang orang tua tunggal *Single Parent* di Sabbambaru, usia Ibu Salma 30 tahun, menjadi orang tua tunggal karena cerai hidup sejak tahun 2014, Ibu Jumiati sebagai Ibu rumah tangga mempunyai anak 2 orang dan jumlah anak yang menjadi tanggungan Ibu Jumiati adalah 2 orang. Menurut Ibu Jumiati menjadi seorang *Single Parent* tidak mudah untuk menjalankan berbagai peran sekaligus, sebagai ibu, sebagai ayah, hingga sebagai pencari nafkah. Tapi mau bagaimana lagi, itu semua harus saya jalani sebagai orang tua tunggal.

Ibu Jumiati menyatakan sebagai berikut :

“Saya memberikan kebebasan kepada anak dan menuruti kemampuannya dalam menentukan pilihan terutama menentukan tempat sekolah yang ia inginkan, saya cuma mendukung dan mensupport pilihan anak saya dan tidak memaksakan untuk menuruti pilihan yang saya berikan kepadanya, karena saya tahu pilihan

---

<sup>70</sup> Salma, Masyarakat Sabbambaru, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 07 September 2019.

anak saya sudah menjadi yang terbaik untuknya, namun saya juga biasa memberikan solusi atau pendapat kepada anak saya.”<sup>71</sup>

Ibu Jumiati menerapkan pola pengasuhan permisif kepada anaknya yang memberikan kebebasan dalam menentukan pilihannya. Dan Ibu Jumiati memaklumi segala perilaku yang diperbuat oleh anaknya karena hal yang wajar dialukan untuk anaknya.

Hasil dari wawancara bersama Ibu *Single Parent* di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang dua Desa dan satu Kelurahan yakni Desa Maritenggae, Desa Wiring Tasi dan Kelurahan Watang Suppa, peneliti menyimpulkan bahwa Ibu-ibu *Single Parent* memiliki cara tersendiri dalam mengasuh dan membimbing anak. Cara dan pola tersebut akan berbeda antara satu keluarga dengan keluarga lainnya. Bentuk-bentuk pola asuh orang tua mempengaruhi pembentukan kepribadian anak setelah ia menjadi dewasa. Pola asuh yang digunakan oleh *Single Parent* yaitu demokratis, otoriter dan permisif, akan tetapi menurut saya sebagai penulis dalam pola pengasuhan otoriter yang sangat menunjukkan control yang tinggi dan kehangatan yang rendah serta memiliki tuntutan banyak kepada anaknya dan bersifat keras, kasar dan menghukum, Dalam kondisi seperti ini anak tumbuh menjadi robot sehingga menjadikan anak tumbuh menjadi individu yang kurang inisiatif, merasa takut, tidak percaya diri, pencemas, rendah diri, minder dalam pergaulan. jadi saya menggunakan pola asuh tegas dan disiplin. Orang tua *Single Parent* menjalankan peran ganda sebagai ibu dan sebagai ayah bagi anak-anak mereka. Menjalankan tugas sebagai Ibu yang mengurus rumah, keperluan anak, serta memberikan kasih sayang begitu juga

---

<sup>71</sup> Jumiati, Masyarakat Sabbamparu, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 07 September 2019.

berperan sebagai ayah bagi anak-anak untuk memberikan perlindungan serta mencari nafkah memenuhi kebutuhan ekonomi keluarga. Namun tidak semua ibu-ibu *Single Parent* ini mampu memberikan perhatian khusus kepada anak-anaknya di sebabkan kesibukan dalam mencari nafkah.

#### **4.2 Analisis Hukum Islam terhadap pola dan peranan pola asuh *Single Parent* terhadap anak di Kecamatan Suppa.**

Islam memandang bahwa keluarga mempunyai peranan penting dalam pendidikan, baik dalam lingkungan masyarakat Islam maupun non-Islam. Karena keluarga merupakan tempat pertumbuhan anak yang di mana dia mendapatkan pengaruh dari anggota-anggotanya pada masa yang amat penting dan paling kritis dalam pendidikan anak, yaitu tahun-tahun pertama dalam kehidupannya ( usia pra-sekolah).

Orang tua dalam keluarga memiliki peran dan tanggung jawab terhadap anak. Peran dan tanggung jawab tersebut bertujuan agar supaya anaknya dapat tumbuh dan berkembang sesuai dengan usianya, mampu bersosial, dan menjadi anak yang berkepribadian sholeh.

Pola asuh merupakan segala bentuk interaksi antara orang tua dan anak mencakup ekspresi orang tua terhadap sikap, nilai-nilai, minat dan kepercayaan serta tingkah laku dalam merawat anak. Interaksi ini baik langsung atau tidak langsung berpengaruh terhadap anak dalam mendapatkan nilai-nilai dan keterampilan yang akan dibutuhkan untuk hidupnya. Pemahaman terhadap pola asuh merupakan suatu keharusan bagi orang tua dalam hal ini orang tua tunggal (*Single Parent*). Perilaku mengasuh dan mendidik sudah menjadi pola yang sadar tidak sadar keluar begitu saja ketika menjadi orang tua.

Seperti peneliti temukan beberapa orang tua tunggal (*Single Parent*) menggunakan pola pengasuhan demokratis dalam mengasuh anaknya, menurut penjelasan yang di kemukakan oleh orang tua (*Single Parent*) di Kecamatan Suppa salah satunya Ibu Halima menyatakan bahwa:

“Meskipun saya sebagai orang tua tunggal (*Single Parent*) dalam mengasuh dan membimbing anak saya, saya tetap mengajarkan ilmu agama dan menurut saya paling penting untuk saya ajarkan kepada anak saya, seperti mengajarkan sholat berjamaah dan mengaji. Jika agamanya sudah bagus otomatis pribadi anak juga akan baik<sup>72</sup>

Berdasarkan hasil wawancara diatas bahwa dalam peranan pola asuh itu tetap menjalankan sesuai dengan nilai hukum Islam yaitu memelihara agama. Perintah memelihara agama haruslah dilakukan oleh orang tua melalui proses pelatihan dan pembiasaan. Pembiasaan tersebut berkaitan dengan akhlak baik kepada Allah Swt., kedua orang tua dan dengan orang lain. Selain itu peneliti juga menemukan orang tua tunggal (*Single Parent*) menggunakan pola asuh tegas dan disiplin dalam mengasuh anaknya, menurut penjelasan Ibu Rukiyah di Kecamatan Suppa menyatakan bahwa:

“Saya menerapkan sikap disiplin kepada anak saya agar bisa belajar disiplin walaupun dimulai dari hal-hal kecil seperti memberi batas waktu kepada anak saya untuk bermain, belajar dan lain sebagainya. Dan saya sangat menjaga pergaulan anak saya agar tidak terjerumus pergaulan bebas dan narkoba dan lain-lain yang dapat menjerumuskan anak saya kedalam perbuatan negatif yang sangat merugikan”<sup>73</sup>

Memelihara anak, tanggung jawab ini fokus pada pemeliharaan fisik melalui makanan dan minuman dan pengembangan potensi anak. Makanan dan minuman harus menjadi perhatian orang tua karena untuk kelancaran pertumbuhan fisik. Tetapi dalam konsep pendidikan Islam itu tidak sesuai dengan nilai-nilai hukum Islam karna dalam pengasuhan otoriter ini dapat menimbulkan berbagai masalah pada anak

<sup>72</sup> Halima, Masyarakat Barakasanda, Desa Maritengngae, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 01September 2019.

<sup>73</sup>Rukiyah, Masyarakat Cikuale, Desa Maritengngae, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 01September 2019.

dimana anak jiwanya akan tertekan jika orang tua membatasi pergaulan anaknya. Peneliti juga menemukan orang tua tunggal (*Single Parent*) dalam mengasuh anaknya menggunakan pola pengasuhan permisif. Salah satunya ialah Ibu Bahira menyatakan bahwa:

“Saya tidak terlalu memberikan pengawasan kepada anak saya dan memberikan kebebasan untuk sanak saya yang baik menurutnya. Walaupun berbuat salah saya tidak memukulnya tetapi hanya menegurnya saja.”<sup>74</sup>

Berdasarkan hasil wawancara Ibu Bahirah yang menggunakan pola asuh permisif terlalu memberikan kebebasan pada anaknya itu tidak sesuai dengan ajaran hukum Islam yang memberikan dampak negatif pada perkembangan anaknya.

Ketiga pola asuh diatas merupakan pola yang sering terjadi dalam keluarga khususnya mendidik dan mengasuh anak. Seorang ibu hendaknya berusaha keras mengasuh dan memberi kepuasan cinta kasih pada anaknya, misalnya dengan sering mengelus kepalanya sebagai ungkapan rasa cinta. Pengasuhan adalah hak yang harus diberikan kepada anak semenjak masa kelahirannya, pengasuhan tersebut mencakup perawatan, pendidikan, pemenuhan semua kebutuhan dari tata cara makan, berpakaian, tata cara mulai dari tidur sampai bangun tidur. Orang tua merupakan pengasuh atau pendidik utama dalam lingkungan keluarga, terlebih lagi ibu yang lebih dekat dengan anaknya serta mengetahui perkembangan fisik dan psikis anak. Orang tua selaku pembimbing utama dalam lingkungan keluarga mempunyai tanggung jawab penuh terhadap anak-anaknya sampai anaknya menjadi dewasa.

---

<sup>74</sup> Bahirah, Masyarakat Cikuale, Desa Maritengngae, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 01September 2019.



Orang tua bertanggung jawab terhadap perkembangan potensi anaknya. Potensi dalam Islam dikenal dengan konsep *fitrah*. Islam memandang bahwa setiap anak yang dilahirkan ke muka bumi ini memiliki potensi yang harus dikembangkan.

Pada dasarnya seorang anak lahir dalam keadaan *fitrah*, suci, kosong, maksudnya adalah anak lahir dengan keadaan lemah dan membutuhkan satu pengasuhan, didikan dan bimbingan untuk dapat dijadikannya bekal hidup kelak ketika ia dewasa.

Dalam pola pengasuhan dan penerapan pola asuh dan kaitannya dengan hukum Islam, maka dalam Islam sendiri telah mengatur berbagai cara terkait dengan pengasuhan anak khususnya bagi *Single Parent*. Sebagaimana hasil kutipan wawancara dari Bapak Harun, beliau mengatakan bahwa:

“Kalau masalah pengasuhan anak itu dalam Islam, saya punya pandangan bahwa yang pertama di masukkan dulu dalam pesantren. Saya kira itu adalah cara yang baik. Karena Pesantren merupakan lembaga sekolah yang memberikan pengajaran agama, maka itu lebih baik”.<sup>75</sup>

Berdasarkan hasil wawancara oleh Bapak Harun, bahwa pada dasarnya pola pengasuhan anak yang baik dalam pandangan Islam yaitu memasukkan ke dalam lembaga keagamaan atau yang lebih dikenal di Pesantren. Lembaga pesantren merupakan lembaga pendidikan keagamaan yang memberikan wadah kepada seseorang untuk memperdalam ilmu agama, mulai dari pembentukan akhlak, menanamkan nilai-nilai dasar keagamaan terhadap anak. Hal itulah yang menjadikan

---

<sup>75</sup> Harun Tokoh Masyarakat Marabombang, Kec. Suppa, Kab. Pinrang, wawancara oleh penulis, 30 September 2019.

lembaga pesantren merupakan lembaga yang terbaik bagi seroang anak untuk menempuh sebuah pendidikan.

Orang tua bertanggung jawab untuk memenuhi kebutuhan anaknya, mengajari, mengarahkan dan mendidik. Tanggung jawab orang tua meliputi tanggung jawab keimanan, materi, fisik, moral, akal kejiwaan, sosial, dan sebagainya. Tanggung jawab inilah yang disebut sebagai pengasuhan. Tujuan dari pengasuhan itu sendiri adalah untuk membentuk anak-anak menjadi manusia yang sehat, cerdas, berkarakter mulia, berkhilak serta mampu menjadi generasi kuat bukan generasi yang lemah dan memiliki masa depan yang cerah.

Konsep pengasuhan anak dalam Islam tertuang dalam al-Qur'an, dan al-Qur'an telah menjelaskan bagaimana pendidikan anak dalam Islam, seperti dalam surah Q.S. Luqman/31: 13

وَإِذْ قَالَ لُقْمَانُ لِابْنِهِ وَهُوَ يَعِظُهُ يَا بُنَيَّ لَا تُشْرِكْ بِاللَّهِ إِنَّ الشِّرْكَ لَظُلْمٌ عَظِيمٌ ﴿٣١﴾

Terjemahnya:

"Dan (ingatlah) ketika Luqman berkata kepada anaknya, di waktu ia memberi pelajaran kepadanya: "Hai anakku, janganlah kamu mempersekutukan Allah, Sesungguhnya mempersekutukan (Allah) adalah benar-benar kezaliman yang besar".<sup>76</sup>

Dalam ayat tersebut mengajarkan kepada orang tua agar berbicara dengan anak dengan cara lemah lembut disertai dengan kasih sayang yang mendalam tanpa memandangnya dengan penuh kebencian. Diharuskan juga ketika orang tua menyuruh ataupun melarang anaknya, maka harus menggunakan argumentasi yang

<sup>76</sup> Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahannya. (Bandung: Syamsil Cipta Media), h. 420.

logis. Sebagai orang tua yang ingin benar-benar mengasuh anaknya agar menjadi manusia yang berada dalam garis ajaran Islam biar menerapkan ajaran-ajaran Luqman dalam al-Qur'an yang tentunya anak yang kita didik tidak akan keluar dari koridor Islam. Dikatakan demikian karena ajaran-ajaran Luqman yang ditawarkan ini merupakan sumber asli yakni al-Qur'an, yaitu perintah untuk mensyukuri nikmat, perintah untuk tidak menyekutukan Allah swt.

Keluarga merupakan insitusi terkecil dalam masyarakat, keluarga menjadi tempat belajar, dan proses pertumbuhan dan perkembangan anak sebagai manusia yang utuh dan makhluk sosial. Setiap orang tua pasti mempunyai gaya pengasuhan tersendiri dalam membimbing dan mendidik anak-anaknya, begitu pula dengan orang tua tunggal (*Single Parent*) tentu memiliki gaya tersendiri dalam mendidik anak mereka seperti dengan lemah lembut, masah bodoh, membebaskan anaknya, dan yang paling mengerikan adalah dengan kekerasan. Pola asuh orang tua sangat mempengaruhi mental dan kepribadian anak. Selanjutnya orang tua perlu mempelajari bagaimana cara mendidik anak yang baik sesuai dengan usia anak terutama cara mendidik anak yang telah dipraktikkan oleh Rasulullah Saw. Seorang *Single Parent* tidak hanya bertugas untuk mengasuh dan membimbing serta mendidik anak namun ia juga harus bisa menjalankan dua peran sekaligus baik dalam mendidik anak maupun dalam mencari nafkah untuk kebutuhan anaknya. Tanggung jawab yang seharusnya dijalankan oleh dua orang namun harus dijalankan oleh satu orang tentu sangat memberatkan bagi seorang *Single Parent*.

Dalam proses pendidikan ini, keluarga memiliki peran penting dalam pembinaan pendidikan agama Islam bagi anak. Karena keluarga merupakan lingkungan sosial pertama yang dikenal oleh anak begitu ia dilahirkan. Keluarga

merupakan kelompok sosial terkecil yang umumnya terdiri dari ayah, ibu dan anak-anak. Dimana hubungan sosialnya relatif tetap yang didasarkan atas ikatan darah, perkawinan atau adopsi. Semua anggota keluarga tersebut memiliki hubungan pertalian yang tidak terbatas. Selain itu, keluarga juga merupakan suatu instansi yang terbentuk karena ikatan perkawinan antara sepasang suami istri yang bertujuan untuk membentuk keluarga yang bahagia dan mendapat perlindungan Allah Swt.

Orang tua adalah orang yang pertama kali dikenal oleh anak dalam lingkungan keluarga, maka bimbingan dan arahan sebaik mungkin harus diberikan kepada anak. Anak merupakan anugerah dari Allah Swt, oleh karena itu sudah menjadi tanggung jawab orang tua untuk merawat, menjaga dan mendidik mereka sebaik-baiknya berdasarkan pada ajaran Islam. Perhatian dan bimbingan yang selalu terarah pada anak akan memegang peranan yang penting dalam menerapkan pendidikan agama. Dalam konteks pendidikan, orang tua merupakan pendidik yang pertama dan utama bagi anak. Orang tua merupakan model dan tokoh yang akan pertama kali melekat dalam diri anak.

Pola pengasuhan anak yang penulis amati ini, para ibu sebagai orang tua tunggal berupaya keras dalam memenuhi kewajibannya dalam hal mendidik dan mengasuh anak-anaknya, mereka mencari nafkah dengan giat, dan terus berupaya memberikan perlindungan dan batasan terhadap pergaulan bagi anak-anaknya. Oleh sebab itu sebagian masyarakat Kec. Suppa yang berperan sebagai *Single Parent* menerima bantuan seperti sembako. Hal demikian sangatlah membantu para keluarga *Single Parent* yang mampu. Akan tetapi jika kita melihat dari segi pendidikan, masih banyaknya para *Single Parent* ini yang belum mementingkan hal tersebut,

dikarenakan faktor ekonomi, masih banyak *Single Parent* yang terpaksa memberhentikan menyekolahkan anaknya karena biaya hidup yang mahal dan sebagian besar beranggapan bahwa untuk apa sekolah jika nanti ujung-ujungnya cari uang juga, padahal dengan pendidikan yang lebih tinggi anak-anaknya tersebut akan mendapatkan pangkat dan pekerjaan yang lebih baik, tidak seperti orang tuanya.

Kondisi mendesak yang dialami para *Single Parent* dalam mengasuh anak-anaknya yaitu dengan keterbatasan ekonomi sehingga mengorbankan pendidikan anak-anaknya, mereka mulai bekerja dan menikah di usia dini yang masih dikatakan berada dalam pengawasan orang tua seperti yang tercantum dalam Kompilasi Hukum Islam (KHI). Jika di lihat dari kaidah- kaidah yang ada mengenai kondisi yang mendesak, maka dalam hal pendidikan anak merupakan suatu kondisi yang dapat menggugurkan kewajiban orang tua untuk memberikannya, namun dalam kaidah ini dijelaskan jika hal tersebut sudah tidak mendesak, maka kewajiban orang tua itu harus tetap dipenuhi, dalam artian tidak selamanya menggugurkan kewajiban dalam memberikan pendidikan kepada anak-anak *Single Parent* itu, jika sudah mampu maka wajib melanjutkan kewajiban tersebut. Kebiasaan yang terjadi dalam keluarga *Single Parent* di Kec. Suppa dalam hal mencari nafkah, akan turun kepada anak pertama meski anak itu masih berusia muda dibawah 21 tahun.

Dalam ajaran hukum Islam, kita mengenal mengenai toleransi-toleransi syar'I bagi seseorang yang berada dalam kondisi mendesak. Kondisi mendesak yang dialami para *Single Parent* dalam mengasuh anak-anaknya yaitu dengan keterbatasan ekonomi sehingga mengorbankan pendidikan anak-anaknya.

## BAB V

### PENUTUP

#### 5.1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa:

- 5.1.1 Pola asuh *Single Parent* adalah suatu cara mengasuh dan metode disiplin seorang *Single Parent* dalam berhubungan dengan anaknya dengan tujuan membentuk watak, kepribadian dan memberikan nilai-nilai bagi anak untuk dapat menyesuaikan diri dengan lingkungan sekitar. Pola asuh yang diberikan oleh ibu *Single Parent* pada anak dalam perkembangan anak menerapkan berbagai macam pola asuh diantaranya pola pengasuhan demokratis, pola pengasuhan otoriter, pola pengasuhan permisif. Pola asuh yang diterapkan secara berbeda pada anak menimbulkan perilaku yang berbeda-beda pula pada anak. Anak yang diasuh dengan pola asuh otoriter bersikap lebih tertutup, suka memberontak dan bersikap penakut. Anak yang diasuh dengan pola asuh permisif bersifat kurang bertanggung jawab pada barang-barang dan dirinya sendiri serta memiliki prestasi yang rendah disekolah. Kemudian untuk anak yang diasuh dengan pola asuh demokratis bersikap lebih bertanggung jawab, bersikap hangat dan lebih berprestasi.
- 5.1.2 Peranan pola asuh *Single Parent* sangatlah penting dalam mendidik serta mengarahkan anak agar proses perkembangan anak dapat berjalan sesuai dengan harapan setiap orangtua. Dari bentuk-bentuk pola asuh yang diterapkan oleh orang tua *Single Parent* di Kelurahan Watang Suppa. Desa Maritengnga'e dan Desa Wiring Tasi Kecamatan Suppa lebih mengacu pada

otoriter dan demokratis yang dimana masing-masing orang tua *Single Parent* memiliki harapan dan tujuan yang baik untuk anaknya.

- 5.1.3 Analisis hukum Islam terhadap pola dan peranan pola asuh *Single Parent* dari ketiga bentuk pola pengasuhan yang digunakan orang tua *Single Parent* di kecamatan Suppa yaitu pola pengasuhan demokratis sudah sesuai dengan nilai-nilai hukum Islam, pola pengasuhan otoriter dan pola pengasuhan permisif tidak sesuai dengan nilai-nilai Hukum Islam.

## 5.2 Saran

Berdasarkan kesimpulan tersebut, maka peneliti menyarankan beberapa hal sebagai berikut :

### 1. Kepada Orang tua Tunggal

Diharapkan bagi orang tua tunggal yang memakai pola asuh yang kurang baik, anak membutuhkan pola pengasuhan yang baik yang lebih adanya keterbukaan, hubungan yang hangat dan komunikasi yang baik dengan anak, anak dengan orang tua. Diharapkan orang tua memakai pola asuh yang benar.

### 2. Masyarakat

Kepada masyarakat diharapkan mampu melihat sisi baik kepada orang tua tunggal yang memakai pola pengasuhan tertentu, karena adanya ketidakberfungsinya salah satu fungsi di dalam keluarga membuat keluarga orang tua tunggal harus menyesuaikan dan dituntut berfungsi ganda didalam keluarga.

### 3. Anak

Kepada anak yang hidup pada keluarga dengan orang tua tunggal sebaiknya lebih mengerti, memahami dan bisa melihat keadaan orang tuanya. Karena didalam mengasuh orang tua menjalankan fungsi ganda sekaligus dalam keluarga karena ada ketidak berfungsinya salah satu fungsi keluarga.





## DAFTAR PUSTAKA

Al-Qur'an Karim

'Audah, Jaser. 2013. *Al Maqashid untuk pemula*, (terj) 'Ali 'Abdelmon'im, Yogyakarta: Suka Press.

Abbas, Ahmad Sudirman. *Qawa'id Fiqhiyyah dalam Perspektik Fiqh*, Cet. I Jakarta: Anglo

Al-'Adawi, Mushthafa. 2006. *Ensiklopedi Pendidikan Anak*, Bogor. Pustaka Al-Inabah.

Al-Fauzan, Saleh. 2005. *Fiqh Sehari-hari*, Cet I Jakarta Gema Insani.

Aljauhari, Mahmud Muhammad, dkk. 2005. *Membangun Keluarga Qur'ani*, Jakarta: Amzah.

Amin, Mansur dan Najib, Muhammad. 1993. *Agama, Demokrasi dan Transformasi Sosial*, Yogyakarta : LPKSMNV DIY bekerjasama dengan The Asia Fondation Jakarta.

Arikunto, Suharsimi. 1998. *Prosedur Penelitian Suatu Pendekatan Praktek*, Cet.IV; Jakarta : PT Rineka Cipta.

AshShiddieqy, Fuad Hasbi. *Al-bayan Penjelasan Al-Quran karim*.

Bahri Djamarah Syaiful. 2014. *Pola asuh orangtua dan komunikasi dalam keluarga upaya membangun citra membentuk pribadi anak*, Jakarta: Rineka Cipta.

Bahri, Saiful. 2000. *Pola Asuh*, Jakarta: PT Renika Cipta.

Bakri, Asfari Jaya. 1996p. *Konsep Maqashid Syariah Menurut Al-Syatibi*. Jakarta: PT Raja Grafindo Persada I.

Cholil, Mufidah. 2004. *Paradigma gender*, Malang: Bayu Media.

Departemen Penelitian Nasional, 2005. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta: Balai Pustaka.

Djami, Fathurrahman. 1999. *Filsafat Hukum Islam*. Jakarta: Logos Wacana Ilmu.

Drajat, Zakiyah. 1995. *Pendidikan Islam dalam Keluarga dan Sekolah*, Jakarta: Remaja Rosdakarya Offset.

- Edwards, C. Drew. 2006. *Ketika Anak Sulit Diatur: Panduan Bagi Orang Tua Untuk Mengubah Masalah Perilaku Anak*, Bandung: Kaifa.
- Fathurrohman, Moh. Sitta. 2008. "Hak Asuh atas Anak (Hadhanah) antara Hukum Islam dan Hukum Adat Setelah Terjadi Perceraian Antara Suami dan Isteri" (Skripsi Sarjana; Fakultas Syariah Universitas Islam Negeri Sunan Kalijaga : Yogyakarta.
- H.M.A Tihani. 2010. *Fiqh Munakahat Ed. II*; Jakarta: Rajawali Perss.
- Hasan, M. Ali. 2006. *Pedoman Hidup Berumah Tangga Dalam Islam* Cet. II; Jakarta Siraja.
- Hurloch, Elizabeth B. *Child Development, Terj oleh Mitasari Tjandrasa, Perkembangan Anak*.
- Hurlock, 1999. *Psikologi Perkembangan*, Jakarta: Erlangga.
- Hurlock, Elizabeth B. *Perkembangan Anak*, Jakarta PT. Gelora Aksara Pratama
- Indonesia. 1974. *Undang-Undang tentang Perkawinan*, UU No.1 Tahun 1974, LN No.1 Tahun 1974, TLN No.3019, Pasal 1
- Isti'anah. 2010. *Kepribadian Anak Pada Keluarga Single Parent* (Skripsi, Universitas Islam Negeri, Sunan Kalijaga Yogyakarta.
- Jauhar, Ahmad al-Mursi Husain. 2010. *Maqashid Syariah*. Jakarta: Sinar Grafika Offset.
- Jurnal Arfina Sari. *Model Komunikasi Keluarga pada orangtua tunggal (Single Parent dalam pengasuhan anak*
- Kementrian Agama Republik Indonesia, *Al-Qur'an Dan Terjemahannya*.
- Layliyah Zahrotul. 2013. *Perjuangan Hidup Single Parent*.
- Lestari Sri. 2012. *Psikologi Keluarga Penanaman Nilai & Penangan Konflik dalam Keluarga*.
- Mardani, *Hukum Acara Perdata Pengadilan Agama dan Mahkamah Syar'iyah*, Jakarta: Sinar Grafika.
- Marzuki. 1983. *Metodologi Riset* Yogyakarta: PT. Hanindita Offset.
- Muchtar Kamal. 1993. *Asas Hukum Perkawinan Dalam Islam*, Bulan Bintang: Jakarta.
- Munawwir, Ahmad Warson. 1997. *Kamus Al-Munawwir*. Surabaya: Pustaka Progresif.

- Mushaf Alquran, Lajnah Pentashih. 2011
- Mussen. 1994. *Perkembangan dan kepribadian anak*, Jakarta: Arcan.
- Padjrin. 2016. Pola Asuh Orang Anak Anak dalam Prespektif Pendidikan Islam, *Jurnal Intelektualita*, Volume V, No. 1, Juni 2016.
- Papalia, D.E, Olds, S.W, & Feldan, R.D. 2004 *Human Develoment*, New York: McGrawhill, Inc.
- Praja, Juhaya S. *Hukum Islam Di Indonesia (Perkembangan dan Pembentukan)*, Cet. II; Bandung: PT. Remaja Rosdakarya.
- Qaimi, Ali. 2003. *Single Parent:Peran Ganda Ibu Dalam Mendidik anak*, Bogor:Penerbit Cahaya.
- Sabbid, Sayyid.2006. *Fiqh Sunnah Jilid 3* Jakarta : Pena Pundi Aksara.
- Sari, Alfina. 2015. *Model Komunikasi Keluarga Pada Orang Tua Tunggal (Single Parent dalam Pengasuhan Anak)*,
- Sarwono, Sarlito Wirawan . 1998. *Teori-Teori Psikologi Sosial*,Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Sarwono, Sarlito Wirawan. 2015. *Teori-Teori Psikologi Sosial*,.Jakarta: Rajawali Pers
- Sihite, Romany. 2007. *Perempuan Kesetaraan dan Keadilan (Suatu Tinjauan Berwawasan Gender)*, Jakarta: PT Raja Grafindo Persada.
- Simanjuntak, Bungarana Antonius. 2013. *Harmonius Family Upaya Membangun Keluarga Harmonis*, Jakarta: Yayasan Pustaka Obor Indonesia.
- Soekanto, Sujono. 1986.*Pengantar Penelitian Hukum* Jakarta: UI Press.
- Subroto, Hadi. 1997. *Mengembangkan Kepribadian Anak Balita*, Jakarta: Gunung.
- Syah, Ismail Muhammad. 1992. *Filsafat Hukum Islam*, Jakarta: Bumi Aksara.
- Thoha, Chabit.1996. *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, Yogyakarta : Pustaka pelajar offset.
- Undang-Undang No.1 Tahun 1974 Tentang Perkawinan. Pasal 1 dan Kompilasi Hukum Islam. Bandung: Citra Umbara.*
- Undang-undang Nomor 23 tahun 2002 Tentang Perlindungan Anak.*
- wahyuni,Salmi dwi. 2010.*Konflik Dalam Keluargasingle parent diDesa Pabelan Kecamatan Kartasura Sukoharjo*, Skripsi Universitas Sebelas Maret Surakarta.

Yanggo, Huzaemah Tahido. *Hukum Keluarga dalam Islam*,

Yusuf, Syamsu. 2010. *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja* Bandung: Remaja Rosdakarya.

Z. Ali, 2006. *Keperawatan Keluarga*, Jakarta: EGC.



## BIOGRAFI PENULIS



Hartina lahir di Marabombang, pada tanggal 04 Agustus 1996. Anak tunggal dari pasangan Hamzah dan Nurjannah di Marabombang, Kec. Suppa, Kab. Pinrang. Penulis mulai masuk pendidikan formal pada Sekolah Dasar Negeri (SDN) 168 Majennang pada tahun 2004-2009, Sekolah Menengah Pertama (SMP) 1 Suppa pada tahun 2009-2012, Sekolah Menengah Atas Negeri (SMAN) 4 Pinrang pada tahun 2012-2015, dan pada tahun 2015 penulis melanjutkan pendidikan ke Sekolah Tinggi Agama Islam Negeri (STAIN) Parepare hingga berubah menjadi Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Parepare, Jurusan Syariah dan Ekonomi Islam, Prodi Hukum Keluarga (*Akhwal Syakhsiyyah*). Untuk memperoleh gelar sarjana Syariah dan Ilmu Hukum Islam, Penulis mengajukan Skripsi dengan judul “Peranan *Single Parent* dalam pengasuhan anak di Kecamatan Suppa Kabupaten Pinrang (Analisis Hukum Islam)”.

PAREPARE